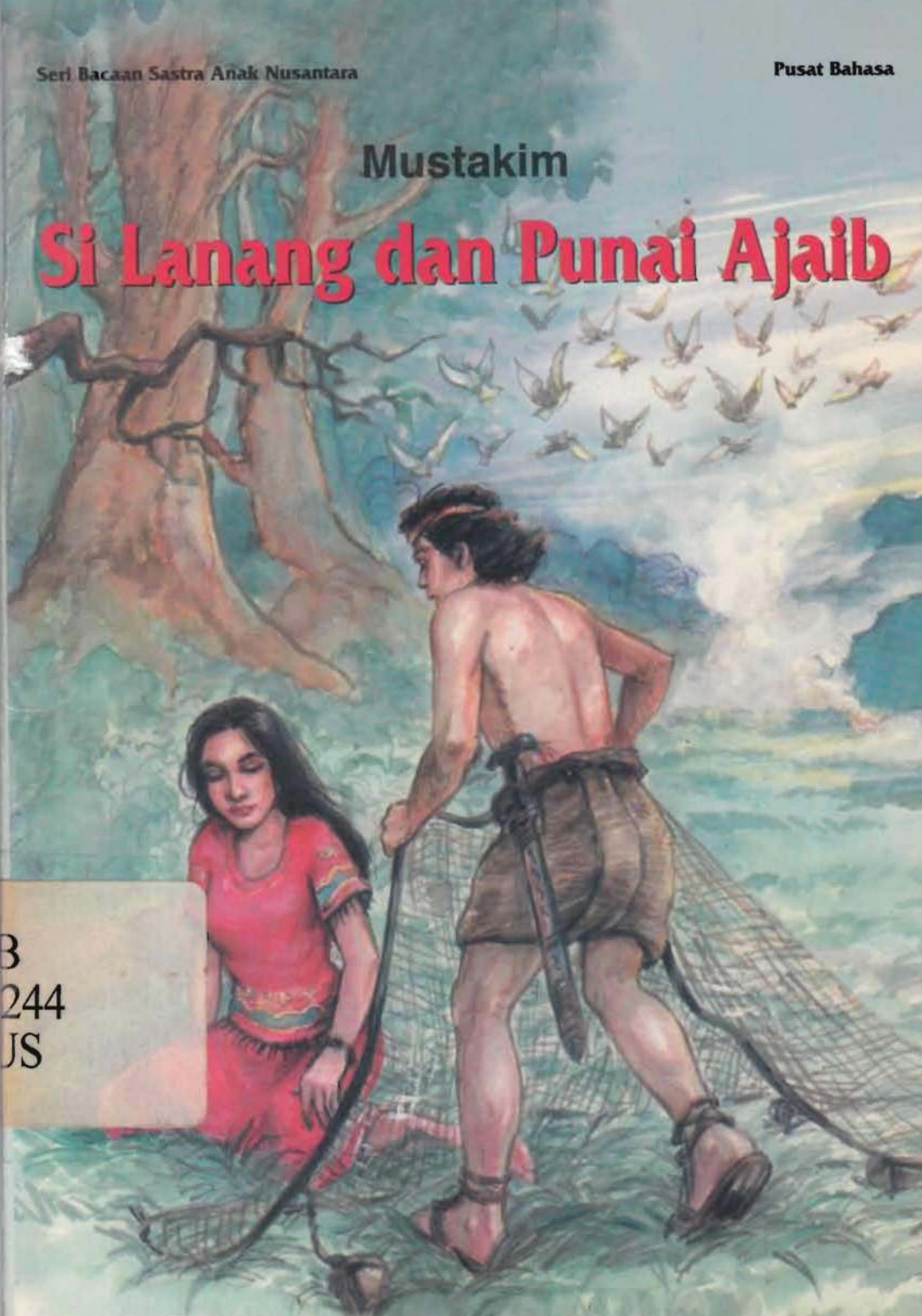
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Mustakim

Si Lanang dan Punai Ajaib



B
244
US

Si Lanang dan Punai Ajaib

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00002539

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.244
MUS
l
No. Induk : 325
14/3 2003
Tgl. :
Ttd. :

Si Lanang dan Punai Ajaib

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Mustakim
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Urip Widodo

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Si Lanang dan Punai Ajaib* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Mustakim, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Si Lanang dan Punai Ajaib merupakan cerita yang diangkat dan disadur dari cerita rakyat Kalimantan Selatan yang telah dibukukan dengan judul *Punai Ajaib, Beringin Kuning, dan Asal Mula Nama Sungai Amandit*. Buku itu diterbitkan pada tahun 1976 oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam versi saduran ini, cerita *Si Lanang dan Punai Ajaib* diungkapkan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan dapat menarik minat baca anak-anak usia sekolah dasar.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta staf.

Mudah-mudahan bacaan ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Mustakim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Si Lanang Anak Peladang 1
2. Mengintai Punai 13
3. Si Lanang dan Dewi Punai 25
4. Pindah ke Ladang Baru 36
5. Misteri Dewi Punai 49
6. Punai Melayang 57

1. SI LANANG ANAK PELADANG

Si Lanang sedang berusaha memenuhi harapan orang tuanya. Ia berjalan menyusuri hutan. Panas terik tiada ia rasakan. Di hatinya hanya ada satu tekad. "Aku harus menemukannya," pikir anak laki-laki itu. Sejak pagi, ia terus berjalan. Namun, hingga tengah hari, ia belum berhenti. Ia tidak ingat sudah berapa lama berjalan. Yang ia ingat hanya pesan orang tuanya.

"Ladang kita sudah mulai tandus, Nak. Tanamannya pun tidak subur lagi. Kalau tidak segera pindah, mungkin kita tidak bisa makan lagi," tutur ayahnya kala itu.

Si Lanang diam. Ia tidak segera menanggapi kata-kata ayahnya. Namun, kata-kata itu direnungkannya dalam-dalam. Ia sadar. Sebagai anak lelaki, ia memang harus bekerja keras. Ia tidak boleh cengeng. Apalagi dalam keluarganya, ia merupakan anak satu-satunya. Usianya memang baru tujuh belas tahun. Tapi, ia mengerti maksud ucapan ayahnya.

"Iya, Nak. Kau harus membantu ayahmu," timpal ibunya.

"Sudah, Bu. Saya sudah berusaha. Kemarin saya sudah mencari ke arah barat, tapi belum berhasil," jawab si Lanang pelan.

"Kalau ke barat tidak ada, cobalah ke timur," saran ayahnya.

"Ke timur juga sudah, Ayah."

"Bagaimana kalau ke utara?"

"Minggu lalu saya sudah ke utara. Hasilnya juga nol. Sekarang yang belum dicoba tinggal ke arah selatan. Saya akan terus berusaha. Ke arah mana pun tetap akan saya cari. Saya harus dapat menemukannya."

"Bagus, Nak. Sebagai anak laki-laki, kau memang tidak boleh putus asa. Bekerja keras itu sudah merupakan suatu keharusan. Apa pun hasilnya, yang penting kita sudah berusaha. Mudah-mudahan Allah meridai usaha kita."

Kata-kata ayahnya itu selalu terngiang di telinga si Lanang. Kata-kata itu telah melecut semangatnya. Ia pantang menyerah. Diayunkannya lagi kakinya, langkah demi langkah. Matanya pun sesekali menengok ke kanan dan ke kiri.

Di lereng sebuah bukit tiba-tiba si Lanang berhenti. Diperhatikannya rumput-rumput liar di depannya. Rumput-rumput itu tampak hijau. Pohon-pohon di sampingnya pun tumbuh subur.

"Tanah di sekitar sini kelihatannya juga subur," pikirnya dengan penuh keyakinan.

Diamatinya lagi lahan tanah di sekitar tempat ia berdiri. Lalu, dengan cangkulnya, ia mencoba menggali. Gembur. Ia pindah ke sebelahnya lagi. Ia gali lagi tanah itu. Gembur juga. Ia semakin yakin.

Keyakinannya itu muncul setelah ia bandingkan dengan tempat lain. Di beberapa tempat yang lain tanahnya tidak seperti itu. Rata-rata tanahnya keras dan bercadas.

Setelah beberapa kali mencoba dengan cangkulnya, si Lanang tidak ragu lagi. Ia yakin bahwa tanah di daerah itu subur. Dengan keyakinan itu, Ia lalu membentangkan tali. Tali itu terbuat dari kulit pohon pisang yang sudah kering. Setelah dijalin-jalin hingga panjang, tali itu diikatkan pada bagian bawah sebatang po-

hon. Dari pohon yang satu, tali itu diikatkan ke pohon yang lain. Pada akhirnya, bentangan tali itu membentuk sebuah lingkaran yang cukup lebar.

Lahan tanah yang ada di dalam lingkaran tali itu kemudian diaku sebagai miliknya. Lingkaran itu sengaja dibuat sebagai penanda batas. Hal itu dimaksudkan agar lahan yang ada di dalam lingkaran tidak digarap orang lain. Tanda seperti itu sudah diketahui bersama oleh para peladang seperti si Lanang. Dengan tanda seperti itu pula, orang lain tidak ada yang akan menggang-gunya.

Setelah selesai membentangkan tali, si Lanang duduk di bawah pohon. Ia lalu membuka bekal yang dibawanya. Dengan lahap, ia pun menyantap bekal itu. Hari itu ia makan sangat lahap. Maklum, yang dicarinya sudah ketemu. Hatinya pun lega. Semangat kerjanya pun jadi membara.

Tanpa disadari, ketika ia sedang makan, seekor babi hutan menyeruduknya. Si Lanang tidak sempat mengelak. Akibatnya, ia jatuh terjengkang. Nasi dan lauk-pauk yang belum sempat dimakannya pun berantakan. Namun, si Lanang tidak menghiraukannya lagi. Ia tak peduli karena babi hutan itu terus menyerangnya. Dengan sekuat tenaga, ia pun balas menyerang. Namun, sayang, ia tak sempat mengambil parangnya.

Ketika sedang bergulat dengan si Lanang, tubuh babi hutan itu tiba-tiba terkulai. Si Lanang terkejut. Diperhatikannya tubuh babi hutan itu. Ternyata ada anak panah yang menancap di tubuhnya. Si Lanang heran. Ia tidak tahu siapa yang melakukannya. Di tengah kebingungannya itu, tiba-tiba ia mendengar tawa terbahak-bahak. Dicarinya arah suara itu. Lalu, dilihatnya seorang lelaki sebayanya muncul dari balik rerimbunan pohon.



Ketika si Lanang sedang makan, seekor babi hutan menyeruduknya. "Eh, kamu, Tam," teriak si Lanang.

"Eh, kamu, Tam," teriak si Lanang.

"Iya, kamu terkejut, ya?" tanya Rustam, sahabat si Lanang di kampungnya. Ia juga temannya berladang.

"Tentu saja," jawab si Lanang. "Tempat ini 'kan sepi. Jauh dari perkampungan. Kok tiba-tiba ada suara orang gila," lanjutnya.

"Enak saja kamu. Dewa penolong kok dianggap orang gila," timpal Rustam dengan nada bergurau.

"Jadi, kamu, ya, yang memanah babi hutan tadi?"

"Betul."

"Terima kasih, ya, kau telah menyelamatkan nyawaku."

"Ah, tak usah dipikirkan. Sebagai teman, kita 'kan harus saling menolong. Anggap saja itu sebagai balas budi. Dulu ketika dikejar ular, mungkin aku juga sudah mati digigit. Tapi, untung kau segera membacoknya dengan cangkul."

Mengingat peristiwa itu, kedua sahabat tersebut lalu tertawa bersama. Gema tawanya membahana memecah kesunyian bukit.

"Omong-omong, sedang apa kau di sini, Tam?" tanya si Lanang.

"Sedang berburu."

"Berburu? Apa kau tidak mengurusi ladangmu?"

"Aku pusing, Nang. Tanahnya tak subur lagi. Hasilnya pun tidak seberapa. Jadi, sia-sia saja aku menggarapnya."

"Apa kau belum berpikir untuk pindah ke tempat lain?"

"Sudah, sih. Tapi, di mana?"

"Apa kau tak lihat tanah di sekitar sini?"

"Kenapa?"

"Lihat, tuh! Aku sudah melingkarinya dengan tali. Itu ladang baruku. Kalau berminat, kau bisa ambil di sebelahku."

"Nantilah, aku pikir-pikir dulu."

"Uh, dasar pemalas," ujar si Lanang sambil menempelkan tinjunya ke bahu Rustam.

Rustam hanya cengar-cengir saja.

"Sudah, ya. Aku pulang dulu," kata Rustam kemudian.

"Kau tidak menemaniku?" tukas si Lanang.

"Capek, ah. Aku pulang dulu, ya."

Rustam lalu ngeloyor pergi. Ditinggalkannya sahabat karibnya itu seorang diri. Si Lanang maklum. Sejak dulu Rustam memang suka begitu.

Sepeninggal Rustam, si Lanang memunguti peralatan makannya yang berantakan. Dikumpulkannya satu demi satu. Namun, mendadak hatinya bertanya-tanya. Bangkai babi hutan yang tergeletak di dekat peralatan makan itu kini telah lenyap. Ia tidak melihat bangkai itu dibawa oleh Rustam. Kawannya itu berjalan melenggang tidak membawa apa-apa. Lagi pula, di lingkungan masyarakatnya, babi hutan bukan jenis binatang buruan yang biasa dimakan. Jadi, mustahil Rustam membawanya. "Mustahil," pikirnya.

Lalu, kalau Rustam tidak membawanya, ke mana perginya babi hutan yang sudah mati itu? Si Lanang mencoba berpikir. Apa mungkin babi hutan itu menghilang? Ah, tiba-tiba bulu kuduk si Lanang berdiri.

"Bisa jadi hutan ini angker," bisiknya dalam hati. Tapi, sebagai lelaki, ia tidak boleh menjadi penakut. Pelajaran seperti itu telah lama ditanamkan oleh ayahnya.

Untuk mengusir kegalauan hatinya, si Lanang mulai bekerja. Dengan parangnya, ia babati rumput-rumput liar di ladangnya. Lalu, dengan kapak yang dibawanya, ia tebangi pohon-pohon yang ada di depannya. Beberapa pohon telah berhasil ia robohkan. Pepohonan itu pun kemudian ia potong-potong. Hal itu dilakukannya agar ia mudah memindahkannya ke pinggir ladang.

Setelah beberapa saat bekerja, matahari tampak sudah hampir terbenam. Si Lanang pun bergegas mengemasi peralatannya. Setelah semuanya beres, ia pun segera pulang. Langkahnya terasa ringan. Hatinya pun riang karena ladang baru yang dicarinya sudah

ia temukan. Namun, di sela-sela langkahnya, lenyapnya babi hutan itu tetap mengusik pikirannya. Hatinya menjadi galau kembali.

"Mungkinkah hutan ini memang angker?" Pertanyaan itu mengusik hatinya di sepanjang perjalanan.

Sesampainya di rumah, ia disambut oleh ayah dan ibunya. Ibu si Lanang yang tampak sudah mulai tua itu bergegas membukakan pintu.

"Kau sudah pulang, Nak?" sambut ibunya.

"Sudah, Bu," jawabnya singkat.

"Bagaimana hasilnya?" sela ayahnya.

"Nantilah, Pak," sergah ibunya. "Biarkan anak kita istirahat dulu. Biar makan atau minum dulu. Nanti baru kita tanya," lanjut ibunya.

"Iyalah, Bu. Ibu ini kalau sudah ngomong tak ada hentinya. Persis kayak burung Cucak Rawa," ujar ayah si Lanang.

"Apa? Cucak Rawa?" sahut ibunya.

"Wah, wah, wah!" sela si Lanang. "Ayah dan Ibu kalau sudah ngomong sama saja," lanjut si Lanang.

"Sama saja, gimana?" sergah ibunya.

"Ya, sama saja. Dua-duanya sama-sama Cucak Rawa," jawab si Lanang sambil tersenyum simpul.

Mendengar gurauan si Lanang, tawa mereka lalu berderai. Suasana hangat dalam keluarga pun kian terasa. Itulah keluarga si Lanang. Meskipun dalam kondisi sulit, kebahagiaan keluarga tetap selalu terjaga dengan baik. Mereka selalu kompak dan tampak harmonis.

"Sudah-sudah. Ayo makan dulu," ujar ibu si Lanang sambil membereskan meja.

Di meja kayu itu sudah ada sederet makanan. Ada sebakul

nasi dan beberapa ekor ikan bakar. Di sampingnya juga ada sambal dan lalapan. Mereka lalu makan sambil melupakan kepenatan setelah seharian bekerja. Rumah--yang lebih cocok disebut gubuk--itu menjadi meriah dengan kehadiran si Lanang.

Rumah keluarga si Lanang itu berada di tengah hutan. Di sekitarnya hanya ada beberapa rumah. Jumlahnya kurang lebih sepuluh buah. Itu pun jarak rumah yang satu dan yang lain cukup jauh. Seperti halnya rumah-rumah yang lain, rumah si Lanang pun terbuat dari kayu. Bentuknya berupa rumah panggung. Rumah-rumah itu sengaja tidak dibuat permanen. Hal itu karena pemiliknya sering berpindah-pindah. Jika lahan garapan yang diolahnya tidak subur lagi, mereka pun berpindah tempat. Mereka pindah untuk mencari lahan baru yang subur. Itulah yang dilakukan oleh peladang di daerah Kalimantan Selatan pada masa itu. Begitu pula halnya dengan keluarga si Lanang.

Waktu itu ladang yang digarap oleh orang tua si Lanang sudah tidak subur lagi. Hasil tanamannya pun sudah banyak berkurang. Jika dihitung-hitung, hasilnya sudah tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan. Karena itu, ayah si Lanang menyuruhnya untuk mencari ladang baru.

"Bagaimana, Nak, hasil pencarianmu?" tanya ayah si Lanang setelah selesai makan malam bersama.

"Berkat doa Ayah, akhirnya saya temukan juga ladang baru kita," jawab si Lanang dengan rasa bangga.

"Syukurlah, Nak, kalau kau berhasil," timpal ibunya bangga.

"Bagaimana keadaan lahan itu?" tanya ayahnya lagi.

"Sepertinya sangat subur, Ayah. Tapi, tempatnya cukup jauh. Kira-kira hampir setengah hari perjalanan."

"Tak apalah, Nak. Kelak kalau hasil ladang di sini sudah

kita panen, kita pindah saja ke sana. Biar dekat dan praktis."

"Betul, Ayah. Saya juga berpikir begitu. Bagaimana dengan Ibu, apakah Ibu juga setuju?" tanya si Lanang pada ibunya.

Ibu si Lanang mengangguk sebagai tanda setuju. Itu berarti bahwa seluruh keluarga si Lanang sudah sepakat untuk segera pindah. Perpindahan seperti itu tidak hanya kali ini akan dilakukan. Mereka sudah berkali-kali pindah untuk mendekati ladangnya.

Seperti halnya keluarga lain di lingkungannya, keluarga si Lanang juga termasuk masyarakat *nomaden*. Masyarakat *nomaden* itu masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Rumahnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan itu mengikuti lahan garapan yang diperolehnya. Selagi ladang atau lahan garapannya subur, mereka menetap di situ. Namun, jika ladangnya sudah tidak subur lagi, mereka pun pindah mencari ladang baru. Begitulah yang mereka lakukan musim demi musim. Akibatnya, tempat tinggal mereka tidak tetap.

Hal yang sama juga dialami keluarga si Lanang. Ladangnya sudah tidak subur lagi. Karena itu, si Lanang pun mencari ladang baru. Kini ladang baru itu sudah ditemukan. Namun, tempatnya cukup jauh dari rumah yang mereka tempati sekarang. Meskipun begitu, tidak masalah. Mereka dapat membuat tempat tinggal yang baru lagi di sana.

Malam itu setelah mendengar keberhasilan si Lanang, orang tuanya sangat bangga. Mereka dapat tidur nyenyak. Satu-satunya masalah yang mereka hadapi sudah teratasi. Harapannya pun terbit kembali. Lahan baru yang diinginkannya sudah ditemukan. Si Lanang juga sudah tidak pusing lagi. Ocehan ayahnya untuk segera mencari ladang baru tidak akan terdengar lagi. Seperti halnya orang tuanya, si Lanang pun dapat tidur dengan nyenyak malam itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Keesokan harinya si Lanang berangkat kembali ke ladang barunya. Ia membawa perbekalan yang cukup untuk makan satu hari. Selain itu, ia juga membawa peralatan kerja. Seperti biasa, peralatan kerja yang dibawanya, antara lain, parang, golok, cangkul, dan kapak. Karena bawaannya cukup banyak, si Lanang tampak kerepotan. Namun, ia seperti tidak merasakan beban berat itu. Langkahnya tetap mantap. Ia bagai seorang prajurit yang akan berangkat ke medan laga.

"Hidup memang harus bekerja keras," pikirnya. Karena itu, menjadi petani ataupun prajurit sama saja. Mereka sama-sama harus bekerja keras agar berhasil.

Sesampainya di ladang, si Lanang sangat terkejut. Hasil pekerjaannya kemarin sore seperti tidak berbekas. Pohon-pohon yang telah ditebangnya pulih kembali. Rerumputan yang telah dibabatinya pun tiada berbekas. Ia sangat yakin bahwa dirinya tidak salah lihat. Lingkaran tali yang dibentangkannya pun masih ada. Namun, hasil pekerjaannya tidak tampak lagi. Ladang itu masih utuh seperti belum pernah terjamah. Pepohonannya pun masih tetap tegak berdiri.

Dalam hati, si Lanang merasa heran. Baru kali ini ia mengalami hal seperti itu. Mula-mula babi hutan yang sudah terbunuh tiba-tiba hilang. Kini pepohonan yang sudah ditebangnya pun berdiri kembali.

"Apa sebenarnya yang terjadi di sini?" tanya si Lanang dalam hati.

"Apakah benar hutan ini angker?" tanyanya lagi.

"Angker? Ah, mana mungkin," pikirnya.

Selama bertahun-tahun berladang di hutan si Lanang merasa aman-aman saja. Ia tidak pernah mengalami hal-hal yang aneh.

Teman-temannya pun tidak pernah menceritakan hal semacam itu. Begitu pula para tetangganya. Ayahnya sendiri juga belum pernah bercerita mengenai hal seperti yang ia alami. Ia benar-benar merasa heran. Diamatinya lagi ladang itu. Semua masih utuh. Semua masih seperti belum pernah disentuh.

Di balik perasaan herannya, si Lanang pun berpikir. Ia tahu dari orang-orang tua dahulu bahwa di dunia ini selain ada manusia, juga ada makhluk lain. Makhluk itu ada yang terlihat dan ada pula yang tidak. Bahkan, di antara makhluk yang tidak terlihat itu ada yang menghuni pohon-pohon besar. Ada pula yang menghuni bebatuan, goa, atau tempat-tempat lain. Lalu, "mungkinkah makhluk yang tidak terlihat itu yang telah membuat pohon-pohon itu berdiri kembali?" tanya si Lanang dalam hati.

"Mungkin saja begitu," si Lanang menjawab pertanyaannya sendiri.

Mengingat hal itu, si Lanang lalu duduk bersila di atas rerumputan. Ia mencoba berdoa sebelum mulai kerja. Ia berdoa supaya Tuhan melindunginya, juga supaya dijauhkan dari perbuatan jahat makhluk hidup yang lain.

Seusai berdoa, si Lanang mulai bekerja. Dibabatinya lagi rumput-rumpul liar di sekitarnya. Setelah itu, dengan kapaknya, ia mulai menebang pepohonan. Pohon-pohon yang cukup besar itu ditebanginya agar tanah di bawahnya dapat ditanami. Hanya dengan mengolah ladang seperti itulah keluarga si Lanang dapat menyambung kehidupannya.

Sambil bekerja, si Lanang merasa was-was. Ia khawatir jika tiba-tiba datang binatang buas atau makhluk lain yang seram.

"Seram?" tanyanya pada diri sendiri.

"Entahlah, makhluk seperti apa yang telah menyebabkan

pohon-pohon itu berdiri kembali," jawabnya dalam hati.

Si Lanang tidak tahu makhluk seperti apa itu. Pikirannya memang menjadi was-was. Selain itu, ia juga dihinggapi rasa ingin tahu. Ia memang ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi di hutan itu. Karena itu, sebelum pulang nanti, ia sudah bertekad. Ia ingin mengintai. Ia ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi. Apakah sesuatu yang menakutkan? Entahlah, si Lanang tidak tahu. Meskipun begitu, beberapa peristiwa yang telah dialami di hutan itu membuatnya lebih berhati-hati.

2. MENGINTAI PUNAI

Sambil menyembunyikan keheranannya, si Lanang terus bekerja. Dibabatinya lagi rumput-rumput liar di ladang itu. Pepohonannya pun kembali ditebangi. Cabang-cabang dan ranting-ranting pohon yang sudah ditebang itu ia potong-potong. Lalu, potongan-potongan itu dikumpulkannya di pinggir ladang. Setelah hampir senja, ia pulang kembali ke rumahnya. Ditinggalkannya ladang itu dengan hati bertanya-tanya.

Esoknya ia datang lagi ke ladang baru itu. Keheranannya kembali muncul. Pohon-pohon dan rerumputan yang telah dipotongnya tiada berbekas. Ladang itu pulih seperti semula. Pohon-pohonnya masih tegak berdiri. Rerumputannya pun sama seperti semula. Kejadian seperti itu berulang kembali pada hari-hari berikutnya.

"Heran, apa, ya, yang terjadi," pikirnya.

Lama-kelamaan selain penasaran, si Lanang juga merasa jengkel. Sudah beberapa hari bekerja hasilnya tidak ada. Rasa ingin tahunya tidak dapat ditahannya lagi. Karena itu, sore itu, sesudah bekerja, si Lanang tidak langsung pulang. Ia ingin menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi.

"Aku harus bersembunyi untuk mengetahui apa yang terjadi," pikirnya.

Sore itu kebetulan sangat cerah. Angin semilir menghembus dedaunan. Bunyi gemerisik daun-daun itu bagai melodi yang indah. Apalagi gemerisik dedaunan itu ditingkahi dengan cericit burung-burung kecil di ranting. Perpaduan itu menciptakan irama alam yang harmonis.

"Tuhan memang Mahaagung," bisik hati si Lanang.

Irama alam itu mampu menghilangkan rasa penatnya. Si Lanang lalu bangkit dari tempat duduknya. Ia mulai mengemasi peralatan kerja yang dibawanya. Setelah semua peralatan dikemas, ia pun beranjak dari tempat itu. Dicari-carinya tempat yang cocok untuk bersembunyi. Di luar ladangnya kebetulan ada sebuah pohon yang besar. Tempat itu jaraknya kurang lebih lima puluh meter dari ladangnya. Dengan langkah gontai, si Lanang berjalan menuju ke tempat itu.

Peralatan kerjanya ia taruh. Ia lalu berdiri di balik pohon. Dari situ ia dapat mengamati ladangnya dengan baik. Saat itu sinar matahari masih tampak dan menciptakan bayang-bayang. Si Lanang melihat ke belakang. Bayang-bayang dirinya panjang bagai monster. Si Lanang tetap diam di tempat persembunyiannya.

Beberapa saat kemudian bayang-bayang dirinya mulai lenyap. Sang surya pun mulai tenggelam. Bersamaan dengan itu, dari tempat persembunyiannya, si Lanang dengan jelas mendengar cericit suara burung di dahan. Burung-burung itu beraneka macam. Jumlahnya pun cukup banyak. Satu demi satu burung-burung itu turun ke ladangnya. Beberapa burung yang lain pun segera mengikutinya.

Anehnya, burung-burung yang turun ke ladangnya hanya sa-

tu jenis. Si Lanang terus mengamati gerak-gerik burung-burung itu.

"Itu burung punai," bisiknya dalam hati.

Burung-burung punai itu lalu berkicauan dan menari-nari di ladangnya. Kicauan burung punai itu seperti paduan suara yang merdu. Bila didengar selintas, kicauan burung itu mirip sebuah nyanyian. Tari-tariannya pun tampak lemah gemulai. Dengan riangnya, burung-burung punai itu terus menyanyi dan menari.

Pemandangan yang dilihat si Lanang tiba-tiba berubah secara ajaib. Seiring dengan nyanyian dan tarian burung punai itu, pohon-pohon yang telah ditebanginya satu demi satu kembali berdiri.Mula-mula ranting dengan ranting menyambung. Kemudian, ranting-ranting itu menyambung ke dahan. Dahan-dahan menyambung ke batang, dan batang-batang yang telah terpotong itu menyambung kembali. Pada akhirnya, batang-batang pohon itu satu demi satu tegak kembali.

Sementara itu, rumput-rumput liar yang telah terpotong bergerak seperti tertiup angin kembali ke pangkalnya masing-masing.

Mata si Lanang terbelalak. Dadanya pun berdegup kencang. Sejenak ia tidak dapat berkata apa-apa. Tubuhnya pun seolah berdiri kaku tak bisa bergerak.

"Oh, itu rupanya yang menyebabkan pekerjaanku berhari-hari tanpa hasil. Sungguh ajaib! Burung-burung punai itu benar-benar ajaib," batin si Lanang.

Dengan segenap keheranannya, si Lanang kemudian terduduk lemas. Ia seolah tak berdaya. Sambil duduk, ia kembali memperhatikan ladangnya. Ladang itu telah pulih kembali seperti semula. Burung-burung punai yang tadi di tanah pun kembali hinggap di ranting-ranting. Burung-burung itu tetap berkicau bersaut-sautan. Sementara itu, warna jingga di ufuk barat pun mulai hilang. Itu

pertanda hari menjelang malam.

Setelah tenaganya terasa pulih kembali, si Lanang pun mengambil peralatan kerjanya. Ia lalu melangkah pulang dengan penuh keheranan.

Malam itu kejadian ajaib yang dilihatnya pun ia ceritakan kepada orang tuanya. Ayah si Lanang pun tercenung mendengar cerita anaknya. Ibunya juga tampak demikian. Mata mereka terbelalak seolah tidak percaya pada apa yang didengarnya. Mulut mereka pun ternganga tanpa sadar.

"Apakah ceritamu tidak mengada-ada, Nak?" tanya ayahnya kemudian.

"Tidak, Ayah. Itu sungguh-sungguh terjadi," jawab si Lanang.

"Kalau memang benar, itu sungguh ajaib, Nak," timpal ibunya, "Selama menjadi peladang, baru kali ini mereka mendengar cerita seperti itu."

"Ya, itu memang ajaib, Bu."

"Lalu, apa rencanamu?"

"Saya ingin menangkap burung-burung itu."

"Apa kau tidak takut, Nak?"

"Tidak, Ibu. Saya merasa kesal. Pekerjaan yang sudah berhari-hari saya lakukan tidak ada hasilnya. Itu semua karena burung punai, Bu. Kita tidak akan dapat menggarap ladang itu kalau terus diganggu burung itu. Makanya, saya bermaksud memberantas burung-burung itu. Apa pun risikonya, saya tidak takut."

"Bagus, Nak," timpal ayahnya, "kita memang tidak boleh menyerah. Kalau gampang menyerah, kita tidak akan berhasil."

"Jadi, Ayah setuju?"

"Tentu saja, Nak."

"Tapi, bagaimana caranya, Ayah? Saya bingung."

"Kau tidak usah pusing-pusing. Kita 'kan bisa membuat perangkap. Dengan perangkap, mungkin burung-burung punai itu dapat kita tangkap."

"Kalau hutan itu benar-benar angker bagaimana, Ayah?"

"Kau tidak perlu takut. Sepanjang kita berjalan di jalan yang benar mudah-mudahan Tuhan akan melindungi kita. Dia akan menolong kita, Nak."

"Terima kasih, Ayah. Ayah telah memberikan kekuatan baru kepada saya. Saya juga akan selalu berdoa kepada Tuhan."

"Bagus, Nak. Itu memang harus selalu kita lakukan."

"Ya, Ayah."

Setelah berunding dengan kedua orang tuanya, tekad si Lanang pun semakin bulat. Ia sependapat dengan saran orang tuanya. Ia akan membuat perangkap untuk menangkap burung-burung punai itu.

Keesokan harinya si Lanang kembali lagi ke ladang. Kali ini ia tidak hanya membawa peralatan kerja. Ia juga membawa perangkap burung. Perangkap itu bentuknya menyerupai jala. Hanya saja, jaringnya tertutup rapat dan terbuat dari kain. Sisi-sisinya diberi batu sebagai pemberat agar tidak tersingkap.

Si Lanang sudah sedemikian kesalnya pada burung-burung punai di ladangnya. Karena itu, tekadnya sudah bulat untuk menangkapnya. Burung-burung punai itu telah menyebabkan hasil pekerjaannya tidak berbekas. Burung-burung itu harus diberantas.

Hari itu pagi-pagi sekali si Lanang sudah berangkat ke ladang. Pagi hari ia bekerja seperti biasa. Sorenya ia baru melaksanakan rencana itu.

Setelah membereskan peralatan kerjanya, si Lanang bersem-

bunyi di balik pohon besar. Pohon yang biasa ia gunakan untuk bersembunyi. Beberapa saat kemudian, setelah matahari mulai tenggelam, punai-punai itu mulai berdatangan. Seperti hari-hari sebelumnya, punai-punai itu pun kembali turun ke ladang si Lanang. Burung-burung itu pun mulai bernyanyi dan menari.

Dengan berjalan mengendap-endap, si Lanang mendekati ladangnya. Pelan-pelan ia menuju ke arah kerumunan burung-burung itu. Burung-burung punai itu tetap asyik. Mereka tidak menyadari kalau ada bahaya mengancam. Si Lanang terus mendekat mengendap-endap. Setelah benar-benar dekat, dilemparkannya perangkap itu. Burung-burung punai itu terkejut, lalu terbang berhamburan.

Si Lanang mengamati perangkapnya. Ia tampak kecewa. Ia menduga tidak berhasil menangkap burung-burung itu. Namun, ketika ia mendekat, tiba-tiba hatinya berdebar-debar. Perangkap yang dilemparkannya tampak bergerak-gerak.

"Pasti ada yang tertangkap," pikirnya.

Pelan-pelan diambilnya perangkap itu. Ia lalu membukanya dengan hati-hati. Mendadak si Lanang terkejut. Aneh, yang ada di dalam perangkap itu bukanlah seekor burung, melainkan seorang gadis. Gadis itu sangat cantik. Bulu matanya lentik. Senyumnya pun mengembang ketika ia memandang si Lanang.

Si Lanang tampak gugup. Sikapnya jadi serba canggung. Ia pun kemudian mundur selangkah. Meskipun begitu, matanya tetap tak berkedip memandang gadis itu. Gadis itu hanya tertunduk. Rambutnya yang panjang tergerai menutupi wajahnya. Sesaat kemudian, ia bersimpuh di depan si Lanang.

"Ampun, Tuan. Saya ingin hidup. Saya jangan dibunuh," ucap gadis itu sambil bersimpuh di kaki si Lanang.

"Si...siapa kau ini?" ujar si Lanang dengan suara bergetar.

Ia masih tampak gugup menghadapi gadis itu.

"Saya Dewi, Tuan. Teman-teman biasa memanggil saya Dewi Punai," jawab gadis itu sambil mennyebutkan namanya.



"Ampun, Tuan. Saya ingin hidup. Saya jangan dibunuh," ucap gadis itu sambil bersimpuh di kaki si Lanang.

"Dewi? Dari mana asalmu? Mengapa kau tiba-tiba ada di sini?" tanya si Lanang. Ia tampak sudah mulai tenang.

"Saya dari langit, Tuan," jawab Dewi Punai.

"Dari langit? Aneh. Tadi tidak ada siapa pun di sini. Mengapa tiba-tiba kau muncul dalam perangkapku?" tanya si Lanang lagi.

"Tuan tadi bermaksud menangkap burung punai, bukan?"

"Betul."

"Salah satu dari burung itu telah berhasil Tuan tangkap. Sayalah burung itu," ujar Dewi Punai sambil menunduk.

"Jadi? Kau merupakan jelmaan dari burung punai itu?"

"Betul, Tuan."

"Lalu, mengapa kau tidak berubah menjadi burung lagi dan terbang bersama teman-temanmu?"

"Mungkin ini sudah menjadi takdir Yang Mahakuasa. Saya tidak dapat menjadi burung lagi. Karena itu, saya mohon belas kasihan Tuan. Harap Tuan tidak menyakiti saya. Saya berjanji. Jika Tuan tidak menyakiti saya, saya akan mengabdi pada Tuan."

"Mengabdi? Apa maksudmu?"

"Saya akan menjadi abdi Tuan. Saya akan berbakti kepada Tuan. Tuan suruh apa pun, saya akan melakukannya."

"Baiklah, kalau begitu. Tapi, ada syaratnya."

"Apa syaratnya, Tuan?"

"Syaratnya, kau tidak boleh memanggilku "Tuan". Namaku Lanang. Orang-orang biasa memanggilku si Lanang. Aku seorang petani. Karena itu, aku merasa tidak pantas dipanggil "Tuan". Kau boleh memanggilku "Lanang". Boleh juga "kakak". Kalau tidak mau, kau boleh memanggilku apa saja. Asal bukan "Tuan". Kau tidak keberatan, 'kan?"

"Baik, Tuan, eh, Kak."

"Nah, begitu 'kan lebih baik."

"Sekarang kau mau ke mana?"

"Tadi sudah saya katakan. Saya akan mengabdi pada Kakak.

Jadi, ke mana pun Kakak pergi, kalau boleh, saya mau ikut?"

"Sungguhkah?"

"Sungguh."

"Kalau begitu, baiklah. Bagaimana kalau kau ke rumahku? Nanti kau akan kuperkenalkan kepada kedua orang tuaku. Kau setuju?"

Dewi Punai hanya mengangguk. Tapi, si Lanang tahu. Anggukan itu pertanda setuju. Karena itu, si Lanang kemudian mengajaknya pulang. Saat itu hari sudah mulai malam. Untungnya malam itu terang bulan. Jadi, mereka tidak kegelapan di jalan. Keduanya terus melangkah pelan-pelan di bawah sinar rembulan.

Sesampainya di rumah, orang tua si Lanang tampak terkejut. Tidak seperti biasanya, kepulangan si Lanang kali ini tidak sendiri. Ia diiringi seorang gadis yang sangat rupawan. Ibu si Lanang tampak kesengsem pada gadis itu. Ia lalu menyambutnya dengan ramah dan mempersilakannya duduk.

Setelah si Lanang dan Dewi Punai duduk, ibunya menghidangkan minuman dan senampan singkong rebus.

"Ayo, diminum, Nak," ibu si Lanang mempersilakan.

"Terima kasih, Bu," tutur Dewi Punai dengan lembut.

Sambil duduk di dipan kayu, ibu si Lanang tidak henti-hentinya memperhatikan Dewi Punai. Dalam hati, ia sangat mengagumi kecantikan gadis itu. Sewaktu muda dulu, ia juga cantik. Tapi, ia merasa tidak secantik gadis itu. Ayah si Lanang juga merasa bangga. Ia tidak menyangka bahwa anaknya punya teman seorang gadis yang rupawan.

Diperhatikan seperti itu, Dewi Punai tertunduk malu. Sikapnya jadi kikuk. Si Lanang mengetahui hal itu. Karena itu, ia segera memperkenalkan gadis itu kepada orang tuanya.

"Ayah, Ibu, kenalkan ini teman saya. Namanya Dewi Punai," ujar si Lanang kemudian sambil tersenyum bangga.



"Ayah, Ibu, kenalkan ini teman saya. Namanya Dewi Punai," ujar si Lanang kemudian sambil tersenyum bangga.

Dewi Punai, yang diperkenalkan itu, kemudian mengulurkan tangan. Ia jabat tangan kedua orang tua si Lanang sambil tersenyum ramah. Kedua orang tua itu pun mengulurkan tangan dan segera

menjabat tangan Dewi Punai. Mereka merasa bahwa tangan Dewi Punai sangat lembut dan halus.

"Dewi Punai? Namanya bagus sekali sesuai dengan kecantikan orangnya," puji ibu si Lanang tanpa basa-basi.

Dewi Punai tampak tersipu. Sejenak ia kemudian berpaling pada si Lanang. Pemuda itu pun tersenyum memandangnya.

"Nak Dewi, dari mana asalnya?" tanya ibu si Lanang.

Mendapat pertanyaan itu, Dewi Punai tampak bingung. Ia lalu menoleh pada si Lanang. Pemuda itu dapat menangkap kebingungan Dewi Punai. Karena itu, ia segera menjelaskan kepada ibunya.

"Anu, Ibu. Dewi ini asalnya dari tempat yang sangat jauh. Ia tersesat di hutan setelah ditinggal oleh teman-temannya. Untungnya, dia bertemu dengan saya. Lalu, saya ajak pulang," ujar si Lanang. Ia sengaja belum menceritakan apa adanya. Itu karena ia takut kalau orang tuanya terkejut dan tidak mau menerima Dewi. Meskipun dijawab begitu, kedua orang tua si Lanang tampak puas. Mereka merasa senang.

"Ibu, Ayah," ujar si Lanang kemudian, "Dewi sudah tidak ingat lagi rumahnya. Ia tidak tahu jalan pulang. Karena itu, bagaimana kalau Dewi tinggal di sini? Apakah Ayah dan Ibu mengizinkan?" lanjut si Lanang.

Ayah dan ibu si Lanang saling pandang. Mereka sebenarnya ingin menerima Dewi tinggal di rumahnya. Tapi, apakah gadis itu mau? Kedua orang itu ragu mengingat kondisi rumahnya seperti itu.

"Bagaimana, Ayah? Ibu?" si Lanang mengulang permintaannya dengan penuh semangat.

"Nak, Ayah dan Ibu sebenarnya dengan senang hati menerima Nak Dewi tinggal di sini. Tapi, apakah Nak Dewi mau ting-

gal di rumah gubuk seperti ini?" ujar ayah si Lanang.

Pemuda itu lalu melirik ke arah Dewi. Ia juga ragu. Apakah gadis secantik dia mau tinggal di gubuk yang reot seperti itu? Untuk menghilangkan keraguan, si Lanang kemudian menanyakannya kepada gadis itu.

"Bagaimana Dewi? Apakah kau mau?" tanya si Lanang.

Gadis yang ditanya itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk malu. Si Lanang pun merasa senang. Ia lalu mempersiapkan kamarnya untuk ditempati Dewi Punai. Ia sendiri lalu tidur di ruang tengah.

3. SI LANANG DAN DEWI PUNAI

Sejak bertemu si Lanang, Dewi Punai tinggal di rumah keluarga pemuda itu. Ia rajin membantu melakukan pekerjaan ibu si Lanang. Namun, kadang-kadang ia juga membantu si Lanang bekerja di ladang. Ia mulai tampak tidak canggung lagi setelah beberapa hari tinggal bersama keluarga itu. Ia pun mulai akrab dengan keluarga si Lanang.

Sehari-hari si Lanang mengerjakan ladang barunya. Sementara kedua orang tuanya masih mengerjakan ladang yang lama. Ladang yang lama itu ditanami berbagai jenis tanaman. Ada kacang-kacangan. Ada sayur-sayuran. Ada padi, ubi, jagung, tomat, dan tanaman-tanaman yang lain. Namun, berbagai jenis tanaman itu tampak tidak subur lagi. Sebagian besar daun-daunnya sudah mulai menguning. Akibatnya, hasilnya pun tidak lagi seperti dulu. Mungkin kini tinggal separonya.

Rencananya, setelah hasil ladang lama itu dipanen, mereka akan pindah ke ladang baru. Rumah mereka pun akan pindah mendekati ladang barunya itu.

Siang itu sepulang dari ladang, ibu si Lanang dan Dewi Punai pergi ke dapur. Mereka akan mempersiapkan makanan untuk si Lanang dan Ayahnya. Dewi Punai pun membantu memasak di dapur. Tentu saja ia belum tahu banyak hal soal memasak. Karena

itu, ia masih banyak bertanya kepada ibu si Lanang.

"Bu, mengapa sih makanan yang kita makan harus dimasak dulu?" tanya Dewi Punai ketika sedang memasak di dapur.

"Supaya menjadi enak dan sehat," jawab ibu si Lanang.

"Sehat? Biar nggak sakit, ya, Bu?" tanyanya lagi.

"Betul, sebab makanan mentah itu ada yang beracun. Ada pula yang mengandung bibit penyakit. Kalau sudah dimasak, racun dan bibit penyakit itu akan mati. Lalu, makanannya jadi enak dan sehat."

"Apakah semua makanan harus dimasak dulu, Bu?"

"Tentu saja tidak. Ada makanan yang tidak perlu dimasak. Tapi, paling tidak, harus dicuci lebih dahulu."

"Misalnya apa, Bu?"

"Ya, misalnya buah-buahan. Buah-buahan itu sudah masak di pohon. Jadi, kita cukup mencucinya supaya bersih."

"O, begitu."

Dalam hati, ibu si Lanang merasa heran. Dewi Punai itu sudah dewasa. Tapi, mengapa ia belum tahu hal-hal seperti itu? Diam-diam perasaan heran itu disimpannya. Ia bermaksud akan menanyakannya kepada si Lanang.

Hari itu si Lanang pulang sampai agak larut. Ia tampak sangat kelelahan. Karena itu, setelah makan malam, ia langsung tertidur sampai pagi. Ibunya belum sempat menanyakan perihal Dewi Punai kepada anaknya itu. Paginya, ketika Dewi Punai sedang mencari sayuran di kebun, ibu si Lanang menghampiri anaknya itu. Tidak biasanya ibu si Lanang berbuat seperti itu. Si Lanang pun merasa heran.

"Ada apa, Bu?" tanya si Lanang.

"Anu, Nak. Dewi itu kok kelihatannya aneh, ya," jawab ibunya.

"Aneh bagaimana, Bu?"

"Ibu perhatikan, dia itu 'kan sudah dewasa. Tapi, kayaknya dia belum bisa memasak. Selain itu, dia juga belum tahu soal memasak. Ibu rasa, aneh itu."

"Ah, Ibu bisa saja."

"Apa kau tidak merasa aneh? Anak sebesar itu biasanya kan sudah pandai memasak. Tapi, mengapa dia tidak?"

"Mungkin karena belum biasa, Bu. Makanya, ibu ajarin, ya, supaya dia pandai memasak. Kalau dia pandai memasak, pekerjaan Ibu tentu akan menjadi ringan. Dia pasti akan membantu Ibu."

"Soal ngajarin itu mudah, Nak. Tapi, masalahnya mengapa dia bisa begitu?"

Mendengar penuturan ibunya, si Lanang jadi berpikir. Haruskah dia berterus terang kepada ibunya soal Dewi Punai itu? Kalau berterus terang, ia takut ibunya akan terkejut. Tapi, kalau tidak, ibunya pasti akan terus bertanya-tanya. Si Lanang jadi pusing. Ia lalu bangkit dari tempat pembaringannya, dan beranjak mengambil air minum.

"Sebentar, ya, Bu," ujar si Lanang sambil berlalu.

Ibu si Lanang masih duduk menunggu di sisi pembaringan anaknya. Sesaat kemudian si Lanang sudah kembali. Ia membawa secawan air minum dan sepotong singkong rebus. Sambil mengunyah singkong itu, ia berbicara pada ibunya.

"Bu, maafkan saya kalau selama ini tidak berterus terang kepada Ibu," ujar si Lanang.

"Soal apa, Nak?" jawab ibunya.

"Ya, soal Dewi itu, Bu."

"Ada apa dengan Dewi, Nak. Dia itu sebenarnya siapa?"

Ibu si Lanang tampaknya sudah tidak sabar. Ia ingin segera tahu siapa Dewi Punai itu sebenarnya.

"Ibu masih ingat 'kan soal ladang baru yang pernah saya ceritakan?" ujar si Lanang dengan nada serius.

"Ya, Ibu masih ingat."

"Saya pernah bercerita bahwa pohon-pohon yang sudah ditebangi itu dapat berdiri kembali. Itu semua karena ulah burung punai. Burung-burung itu bernyanyi dan menari. Lalu, pohon-pohon yang sudah ditebang tegak kembali."

"Lalu, apa hubungannya dengan Dewi, Nak?"

"Dewi itu merupakan salah satu burung yang tertangkap dalam perangkap yang saya buat, Bu. Waktu itu ada kerumunan burung yang sedang menari dan menyanyi. Saya lalu melemparkan perangkap. Setelah perangkap itu saya buka, yang ada di dalamnya adalah Dewi Punai. Dia lalu saya ajak pulang."

Mata ibu si Lanang tampak terbelalak mendengar cerita anaknya. Mulutnya ternganga. Untuk sesaat ia tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Jadi, Dewi itu mungkin bidadari, Nak," ujarnya kemudian.

"Mungkin juga, Bu," sahut si Lanang, "Makanya, Ibu baik-baik, ya, pada dia. Kalau belum pandai memasak, ajarilah dia, Bu," pinta anak lelakinya itu.

"Iya, Nak. Mungkin ini memang sudah takdirmu. Buktinya, setelah Dewi bersama kita, ladang baru itu tidak lagi bermasalah.

Memang benar. Sejak munculnya Dewi Punai, ladang baru si Lanang menjadi aman. Ladang baru itu tidak pernah diganggu burung-burung lagi. Bahkan, dengan kehadiran Dewi Punai, usaha keluarga si Lanang menjadi lancar. Meskipun hidup di tepi hutan,

mereka tidak pernah merasa kekurangan. Orang tua si Lanang pun merasa amat bangga kepada anaknya. Mereka selalu rukun dan saling bekerja sama.

Hari demi hari orang tua si Lanang melihat anaknya makin akrab dengan Dewi Punai. Dalam hati orang tua itu kemudian timbul keinginan untuk menjodohkan keduanya. Keinginan itu lalu disampaikan kepada si Lanang.

"Nak, Ayah perhatikan, kau tampak semakin akrab dengan Dewi," ujar ayah si Lanang kepada anak lelakinya.

"Memangnya kenapa, Ayah?" si Lanang merasa agak heran dengan perkataan ayahnya. Tidak biasanya ayah si Lanang berkata seperti itu.

"Kau 'kan sekarang sudah dewasa. Dewi juga sudah dewasa. Bagaimana kalau ..."ayah si Lanang tidak melanjutkan perkataannya. Ia tampak ragu. Ia tidak ingin menyinggung perasaan anaknya.

"Kalau apa, Ayah?" sergah si Lanang.

"Bagaimana kalau kau kujodohkan dengan Dewi," lanjut ayahnya.

"Iya, Nak," timpal ibunya, "Dewi itu gadis yang baik. Ia sopan, penurut, dan hormat kepada orang tua. Dia tentu dapat menjadi istri yang baik, Nak. Di mana lagi kau dapat menemukan gadis sebaik itu? Apakah kau setuju, Nak?"

Si Lanang diam. Ia tidak segera menanggapi perkataan kedua orang tuanya. Dalam hati, ia memang suka kepada gadis itu. Tapi, ia merasa belum mengenal lebih dekat. Selain itu, pekerjaannya untuk membuka lahan baru pun belum selesai.

"Ayah, Ibu, keinginan itu akan saya pikirkan. Tapi, tentu saja tidak sekarang. Saya ingin mengenal dia lebih dekat lagi. Lagi pula, kita juga belum tahu, apakah Dewi setuju dengan rencana

itu?" jawab si Lanang dengan malu-malu.

"Baiklah, Nak. Kalau belum mau memberikan jawaban sekarang, Ayah tahu. Tapi, soal Dewi, kelihatannya dia tidak akan menolak. Ayah tahu bagaimana sikap seorang gadis yang menyukai pria."

Lagi-lagi si Lanang tampak malu membahas hal itu. Orang tuanya pun tahu. Mungkin anak lelakinya itu memang belum siap untuk berumah tangga. Ia saat itu sedang getol-getolnya bekerja. Jadi, orang tuanya maklum kalau ia belum memikirkan hal itu. Mereka pun tidak memaksa.

Si Lanang tetap bekerja seperti biasa. Hasil pekerjaannya pun mulai tampak. Beberapa pohon yang ada di dalam lingkaran talinya pun telah ia tebang. Pohon-pohon itu telah dipotong-potongnya menjadi pendek. Sebagian dari pohon itu dipotong seukuran tiang rumah. Sebagian yang lain dipotong untuk kayu bakar.

Sambil membabat hutan itu, si Lanang memang sudah berpikir. Ia ingin segera mempersiapkan rumah baru. Tapi, rumah itu baru akan dibuat setelah ladang barunya siap tanam. Kali ini ia baru menyiapkan kayu-kayunya. Kayu-kayu itu didapat dari beberapa pohon yang telah dipotong-potong seukuran keperluan rumah. Potongan kayu yang lebih kecil selain untuk kayu bakar, juga dimanfaatkan sebagai pagar.

Dewi Punai ikut bekerja di ladang baru. Ia membantu membersihkan rerumputan. Selain itu, ia juga mengangkat ranting-ranting ke pinggir ladang. Dengan bantuan Dewi Punai, si Lanang menjadi lebih giat bekerja. Ia merasa seperti ada semangat baru. Kehadiran Dewi Punai benar-benar membuatnya lebih bersemangat.

Di ladang baru itu tinggal satu pohon lagi yang belum ditebang. Pohon itu lebih besar daripada pohon-pohon yang lain.

Tempatnya berada di sisi ladang. Si Lanang sudah berkali-kali mencoba menebangnya. Namun, setiap kali menebang, ada-ada saja halangannya. Kadang-kadang kapaknya patah. Kadang-kadang juga lepas.

Si Lanang merasa heran. Pohon itu juga sangat keras. Kapak si Lanang seakan tidak mampu menggoresnya. Si Lanang jadi ingat. Di bawah pohon itulah ia pertama kali beristirahat. Di bawah pohon itu pula babi hutan yang telah terkena panah tiba-tiba menghilang. Si Lanang jadi merinding. Namun, ia tak mau menyerah.

Ketika si Lanang sedang memikirkan pohon tua itu, Dewi Punai datang. Ia menenteng bekal makanan untuk makan siangnya.

"Kak, jangan bekerja terlalu keras. Istirahat dulu, ya?" tegur Dewi Punai.

Si Lanang segera menengok ke arah datangnya suara. Ia melihat Dewi Punai sudah berdiri di sampingnya. Senyumnya pun mengembang ketika si Lanang memandangnya. Dewi tampak tersipu.

Si Lanang pun kemudian beristirahat. Ia mengajak Dewi Punai duduk di sisi ladang sambil menikmati hidangannya.

"Kau tidak ikut makan, Wi?" sapa si Lanang.

"Tidak. Saya masih kenyang, Kak," jawab Dewi Punai.

"Kenyang apa kenyang?" goda si Lanang.

"Sudah kenyang. Betul," jawab Dewi Punai sambil tersipu.

Keduanya makin tambah akrab. Sejak sering bersama, si Lanang dan Dewi Punai memang makin akur. Maklum. Ke mana-mana mereka hampir selalu berdua. Makanya tidak heran kalau keduanya bertambah lengket.

Seusai menyantap hidangannya, si Lanang tampak termenung. Ia ingat kembali kejadian aneh yang dialaminya di pohon tua itu. Sekilas Dewi Punai memperhatikannya. Namun, si Lanang

tidak tahu. Ia masih asyik memikirkan pohon tua itu.

"Kak, mengapa bengong?" tegur Dewi Punai.

Teguran itu mengejutkannya. Ia lalu menjawab sekenanya.

"Bengong? Ah, enggak!" kilah si Lanang.

"Dari tadi Kakak bengong melulu. Apa sih yang Kakak pikirkan?"

"Anu, Dewi ..."

"Anu apa?"

"Di hutan ini ternyata masih ada hal-hal yang aneh," jawab si Lanang kemudian.

"Hal aneh apa?" Dewi ingin tahu.

"Pertama, yang jelas aneh adalah kau."

"Aku? Apanya yang aneh?"

"Bagaimana nggak aneh, kau tiba-tiba muncul di depanku. Masuk dalam perangkapku. Tapi, kau jangan marah dulu, ya? Aku senang kok dengan kehadiranmu. Bahkan, karena kamu, aku jadi rajin bekerja. Sebelum kau muncul, aku nggak punya teman. Paling-paling hanya si Rustam. Kadang-kadang aku malas bekerja. Tapi, setelah ada kau, aku menjadi lebih bersemangat."

"Ah, Kakak. Kakak bisa saja!" ujar Dewi sambil mencubit pinggang si Lanang.

"Tapi, ada lagi yang aneh," kata si Lanang tiba-tiba sambil memasang wajah yang kelihatan serius.

"Apalagi, Kak?" tanya Dewi.

"Kau lihat pohon tua itu 'kan?" kata si Lanang lagi sambil menunjuk ke arah pohon tua yang ada di arah depannya.

"Ya, aku lihat. Ada apa dengan pohon itu?"

"Pohon itu tampaknya tidak bisa ditebang."

"Kenapa?"

"Entahlah. Aku sudah berkali-kali berusaha, tapi sia-sia. Ada-ada saja yang terjadi. Mula-mula kapakku copot, padahal sebelumnya tidak pernah begitu. Kemudian setelah kupasang, kukencangkan lagi, kapak itu malah patah. Pohon itu sangat keras. Kulitnya seakan tidak bisa digores. Mungkin kau tahu mengapa?"

Dewi punai terdiam. Ia terbayang kembali saat-saat menjadi burung. Di pohon itulah ia dan saudara-saudara serta teman-temannya biasa bermain. Di pohon itu pula ia dilahirkan. Sudah bertahun-tahun ia menghuni pohon itu secara turun-temurun. Mulai dari nenek moyangnya sampai pada dirinya. Kalau sekarang pohon itu tidak dapat ditebang, berarti nenek moyangnya masih menjaga pohon itu.

Dewi Punai sudah bertekad. Ia akan menjaga rahasia itu. Ia tidak ingin si Lanang tahu bahwa pohon itu adalah rumahnya.

"Dewi, kenapa kau diam?" tegur si Lanang.

Dewi Punai terjaga dari lamunannya. Ia tampak kaget mendengar suara si Lanang. Ia pun menjadi sadar bahwa dirinya kini adalah seorang manusia seperti si Lanang.

"Kenapa Dewi? Kau sakit?" tegur si Lanang lagi.

Dewi Punai menggeleng. Ia kemudian memandang ke sekelilingnya. Matanya yang sayu menembus daun-daun pepohonan. Jika teringat keluarganya, Dewi Punai merasa sedih. Ia tidak tahu mengapa harus terpisah dari saudara-saudaranya.

"Sudahlah, Dewi. Kalau kau memang tidak tahu, ya, tidak apa-apa. Kau tidak perlu sedih. Kalau kau sedih, nanti aku bisa menangis," hibur si Lanang sambil bergurau.

"Ah, Kakak. Aku tidak apa-apa kok," sahut Dewi Punai.

"Kalau tidak apa-apa, ya, sudah. Kau tidak perlu sedih."

"Lalu, apa rencana Kakak dengan pohon tua itu?"

"Entahlah, aku belum tahu."

Keduanya lalu diam. Hanya angin yang gemerisik menerpa dedaunan. Siang itu angin bertiup sangat lembut.

"Kak," ujar Dewi Punai kemudian, "bolehkah aku memberi saran?"

"Kenapa tidak? Katakanlah!"

"Menurutku, pohon tua itu tidak perlu ditebang. Tempatnya juga di pinggir. Jadi, tidak mengganggu tanaman yang akan kita tanam. Lagi pula, kita 'kan nanti akan pindah ke sini. Kalau pohon itu ditebang, nanti akan menjadi panas. Karena itu, supaya rindang, pohon itu tidak usah ditebang. Bagaimana, Kak?" usul Dewi.

Ia sengaja menyarankan seperti itu. Ia tidak ingin rumah keluarganya dihancurkan. Ia kasihan dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Sebab itu, ia berusaha melindungi pohon tua itu.

Si Lanang masih diam. Ia belum memberikan tanggapan.

"Bagaimana, Kak? Apakah saranku bisa diterima?" desak Dewi.

"Kalau keinginanmu memang begitu, baiklah. Aku setuju," jawab si Lanang.

"Terima kasih, Kak," ujar Dewi dengan manja. Karena saking gembiranya, tanpa sadar sambil mengucapkan kata itu ia mencium pipi si Lanang.

Pemuda itu tampak tersipu. Hatinya pun berdebar-debar. Selama hidupnya, ia baru kali ini dicium oleh seorang gadis. Karena itu, ia merasakan denyut jantungnya semakin kencang. Dewi Punai mengetahui hal itu.

"Maaf, Kak. Aku tidak sengaja," ujar Dewi Punai kemudian.

Si Lanang tersenyum sambil menahan debaran hatinya.

Sejak itu si Lanang selalu teringat pada Dewi Punai. Di

sela-sela kerjanya pun ia selalu teringat. Ia tidak lagi memikirkan bahwa Dewi Punai itu merupakan jelmaan seekor burung. Yang ada dalam pikirannya, Dewi Punai itu seorang gadis. Ya, gadis biasa seperti halnya gadis-gadis yang lain.

Berkat Dewi Punai pula si Lanang menjadi giat bekerja. Kedua orang tuanya pun bangga. Hasil pekerjaan anak lelakinya itu hampir sempurna. Ladang barunya sudah bersih. Semua pepohonan sudah ditebang dan disingkirkan di pinggir ladang. Kecuali pohon tua itu. Pohon tua itu memang sengaja dibiarkan. Sesuai dengan saran Dewi Punai, pohon itu tidak akan ditebang. Ia akan dibiarkan sebagai peneduh rumahnya kelak.

Setelah ladang barunya bersih dari pepohonan dan rumput-rumput liar, si Lanang mulai mencangkulnya. Sementara ayahnya yang mulai tua itu membantu menggali pangkal-pangkal pohon. Pangkal-pangkal itu harus disingkirkan supaya tidak tumbuh lagi. Dengan begitu, akarnya tidak akan mengganggu tanaman yang akan ditanamnya.

Ibu si Lanang juga membantu bekerja. Ia bersama Dewi Punai mengangkuti ranting-ranting yang masih tersisa ke pinggir ladang. Ranting-ranting itu tidak dibakar. Ranting itu bersama kayu-kayu lain yang kecil akan dimanfaatkan sebagai kayu bakar.

Beberapa minggu kemudian ladang baru itu sudah siap ditanam. Bibitnya sudah dipersiapkan di ladangnya yang lama. Kini mereka tinggal menunggu musim hujan yang sebentar lagi akan tiba. Jika musim hujan telah tiba, mereka siap menanami ladang baru itu dengan berbagai jenis tanaman.

4. PINDAH KE LADANG BARU

Penantian mereka sudah berakhir. Musim hujan yang ditunggu-tunggunya telah tiba. Karena itu, bibit-bibit tanaman yang sudah dipersiapkan segera dibawa ke ladang baru. Bibit tanaman itu beraneka macam. Ada singkong, ubi, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Kecuali itu, ada pula padi *gogo* atau padi ladang, yaitu jenis tanaman padi yang biasa ditanam di ladang yang tidak perlu genangan air seperti di sawah.

Si Lanang beserta kedua orang tuanya dan Dewi Punai bergotong royong menanam tanaman-tanaman itu. Mereka seperti tidak mengenal lelah. Sejak pagi terus bekerja. Kadang-kadang di sela-sela bekerja mereka juga bercanda. Terutama orang tua si Lanang yang sering menggoda. Seperti tidak sabar, mereka ingin segera tahu sikap anaknya. Sudah lama mereka menginginkan agar Dewi Punai menjadi menantunya. Tapi, si Lanang tampaknya belum menanggapi dengan serius.

Ia hanya tertawa jika digoda. Dewi Punai pun tersipu malu. Orang tuanya maklum. Sebagai seorang gadis, ia memang tidak berhak menentukan. Yang menentukan adalah pihak lelaki. Tapi, si Lanang sebagai pihak lelaki juga belum memberikan jawaban yang

pasti. Ia mungkin masih sangsi karena usahanya belum sepenuhnya berhasil. Karena itu, kedua orang tua si Lanang masih bersabar.

Seusai bekerja di ladang, si Lanang dan ayahnya mengumpulkan beberapa batang kayu. Dengan kayu-kayu itu, mereka bermaksud mendirikan pondok. Rencananya, pondok itu akan digunakan sebagai tempat peristirahatan sementara. Empat batang kayu sudah mereka dirikan sebagai tiang. Kemudian, dari tiang yang satu ke tiang yang lain dipasang kayu melintang. Kayu-kayu itu diikat dengan rotan. Di atasnya kemudian dipasang kuda-kuda yang menyerupai huruf A kapital. Dari ujung kuda-kuda yang satu ke ujung kuda-kuda yang lain dipasangi sebatang kayu melintang. Ujung-ujungnya lalu diikat lagi dengan rotan.

Setelah ikatannya kuat, di antara kayu yang melintang di atas kuda-kuda dan kayu yang melintang pada tiang dipasang beberapa kayu kecil. Kayu-kayu kecil itu pun diikat. Di atas kayu-kayu kecil itu kemudian ditutup dengan dedaunan sebagai atapnya. Setelah dipasang atap, tampaklah bangunan itu sebagai gubuk atau pondok. Di dalamnya kemudian dipasang kayu yang dibentuk seperti dipan. Tempat itulah yang kemudian digunakan sebagai tempat duduk ketika mereka beristirahat. Tempat itu pula yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara sebelum mereka benar-benar pindah.

Sehabis membuat gubuk itu si Lanang bermaksud ke sungai untuk mengambil air. Kebetulan sungai itu tempatnya tidak jauh dari ladang barunya. Tidak lupa, ia pun berpamitan kepada kedua orang tuanya.

"Aku ikut, ya, Kak?" tiba-tiba Dewi merajuk ketika si Lanang akan berangkat.

"Nanti kau capek. Tempatnya jauh, lho," kata si Lanang.

"Ah, nggak apa-apa. Aku sekalian mau cuci tangan dan kaki. Lihat nih tanganku kotor sekali," ujar Dewi dengan manja.

"Ajaklah, Nak. Biar sekalian tahu lingkungan di sekitar sini," dukung ibunya.



"Aku ikut, ya, Kak? Aku sekalian mau cuci tangan dan kaki. Lihat nih tanganku kotor sekali," ujar Dewi dengan manja.

"Baiklah, ayo!" ajak si Lanang.

Keduanya berjalan beriringan menuju ke sungai. Saat itu ke-

betulan baru saja hujan. Jalanannya pun jadi licin. Dewi Punai berjalan dengan hati-hati di belakang si Lanang. Meskipun sudah berhati-hati, ia terpeleset juga. Akibatnya, ia hampir jatuh kalau tidak segera ditangkap si Lanang.

"Maaf, ya, Kak. Tidak sengaja," ujar Dewi kemudian.

"Nggak apa-apa. Lagi juga boleh," goda si Lanang.

"Ah, Kakak," ujar Dewi pura-pura cemberut.

Gadis dan jejaka itu lalu melanjutkan perjalanan. Beberapa saat kemudian keduanya pun sampai di pinggir sungai.

Di pinggir sungai itu ada sebatang pohon yang tumbang. Pohon itu cukup besar. Melihat pohon itu, tiba-tiba saja Dewi Punai ingin beristirahat.

"Kak, kita duduk di sini dulu, ya?" pinta gadis itu.

Si Lanang hanya mengangguk. Ia lalu duduk di sampingnya. Sejenak mata si Lanang memandang pada Dewi. Tapi, ketika Dewi memandangnya, lelaki muda itu mengalihkan perhatiannya. Ia memperhatikan suasana di sekitar sungai.

"Indah sekali," bisiknya tanpa sadar.

"Ya, pemandangan di sini memang indah, ya, Kak," sahut Dewi Punai.

"Kata siapa?" goda si Lanang.

"Tadi Kakak berkata begitu."

"O, ya?"

"Ah, Kakak, suka begitu deh!" ujar Dewi sambil cemberut. Ia pura-pura ngambek.

Dalam hati, si Lanang mengakui. Tempat itu memang indah. Lereng di sisi sungai itu tampak hijau. Di belakangnya ada bukit yang menjulang biru. Di sisi-sisi sungai juga ada bunga-bunga liar yang bermekaran. Bayangannya tampak pada air sungai. Air sungai

itu sangat jernih bagai cermin.

"Kak, kenapa sih Kakak diam saja?" tanya Dewi tiba-tiba, "Kakak marah, ya? Kakak nggak mau, ya, aku ikutin?" lanjutnya.

"Bukan begitu, Dewi. Kakak senang kau bersamaku," jawab si Lanang datar.

"Lalu mengapa Kakak diam saja?"

"Anu, Dewi ..."

"Anu apa?"

Dewi tampak gemas karena si Lanang tidak melanjutkan kata-katanya. Hal itu membuatnya merasa penasaran.

"Kau tahu nggak?" kata si Lanang kemudian, "Orang tuaku sering menggoda kita. Mereka ingin segera menimang cucu. Mereka juga pernah bilang, kau serasi denganku." lanjutnya.

"Lalu, apa hubungannya denganku?"

"Apa kau benar-benar tidak tahu?"

"Tidak."

"Ah, Dewi, Dewi."

Si Lanang lalu diam. Ia tidak melanjutkan kata-katanya. Sejenak dipandanginya wajah gadis itu. Ia tertunduk malu. Jari-jemarinya asyik mempermainkan rumput-rumput liar yang tumbuh di dekatnya.

"Dewi," ujar si Lanang tiba-tiba, "maksud orang tuaku sebenarnya ada ..." lagi-lagi si Lanang tidak melanjutkan kata-katanya.

Dewi merasa penasaran.

"Ada apa sih, Kak?" sahutnya kemudian.

"Mereka ingin kau menjadi menantunya," ujar si Lanang tanpa berani memandang ke arah Dewi Punai.

Mendengar pernyataan itu Dewi Punai terdiam. Hatinya berdebar-debar. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Jari-jemari

gadis itu tetap saja asyik mempermainkan ujung-ujung rumput liar di kakinya. Meskipun begitu, dalam hati, ia sebenarnya merasa sangat berbahagia. Sudah lama ia menunggu kata-kata itu. Tapi, mengapa si Lanang menggunakan dalih orang tuanya? Bagaimana kalau itu memang kehendak orang tuanya? Bagaimana kalau dia sendiri tidak menginginkannya? Pikiran-pikiran itu mendadak membuatnya merasa gundah.

"Bagaimana Dewi? Apakah kau setuju?" desak si Lanang.

"Menjadi menantunya bagaimana?" sahut Dewi.

"Ya, menjadi istri dari anaknya."

"Anaknya yang mana?"

"Ya, yang mana lagi. Anaknya 'kan cuma satu, yaitu aku."

Sejenak Dewi Punai diam. Ia belum merasa yakin dengan kata-kata yang diucapkan si Lanang. Karena itu, ia kemudian ingin mempertegasnya.

"Kupikir, itu sangat tergantung pada anaknya sendiri," ujarnya kemudian.

"Kalau anaknya memang mau, bagaimana? Soalnya, anaknya itu sebenarnya sudah lama menginginkannya. Tetapi, ia tidak berani menyatakannya. Ia takut kalau keinginannya ditolak. Sekarang kau sudah tahu yang sebenarnya 'kan?" ucap si Lanang dengan nada serius.

Mendengar pernyataan itu, diam-diam Dewi Punai terharu. Tanpa disadari air matanya menetes dan membasahi pipinya.

"Bagaimana, Dewi? Apakah kau setuju?" desak si Lanang.

Dewi Punai tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengangguk. Namun, anggukan itu sudah cukup bagi si Lanang sebagai jawaban. Lelaki itu kemudian meraih tangan Dewi Punai. Ia lalu mencium tangan yang halus itu.

Beberapa saat kemudian mereka saling diam. Tidak ada kata-kata yang terucap. Hanya hati mereka yang saling bicara. Setelah itu, keduanya turun ke sungai. Si Lanang mengambil air, sedangkan Dewi Punai mencuci tangan dan kakinya. Keduanya lalu berjalan beriringan kembali ke pondoknya di ladang.

Sehabis dari ladang, si Lanang dan keluarganya kembali ke rumahnya. Mereka tampak kelelahan. Namun, belum juga beristirahat, orang tua si Lanang kembali menanyakan perihal anaknya.

"Gimana, Nak? Apakah kau sudah menanyakannya pada Nak Dewi?" tanya ibu si Lanang sesampainya di rumah.

"Sudah, Bu."

"Lalu, apa katanya? Apakah dia setuju?"

Si Lanang hanya mengangguk.

"Syukurlah, Nak, kalau dia setuju," sahut ibunya senang, "sekarang kita mesti bersiap-siap. Ibu sangat berbahagia, Nak," lanjut ibunya.

"Bersiap-siap? Apa yang mesti kita persiapkan, Bu?" tanya si Lanang kemudian.

"Ya, upacara pernikahannya yang harus kita persiapkan. Kalau kalian memang sudah setuju, apalagi yang harus ditunggu?" jawab ibunya.

"Ada apa ini? Kok kelihatannya serius?" tanya ayah si Lanang yang tiba-tiba nimbrung dalam pembicaraan itu.

"Ini lho, Pak, anak kita. Katanya, dia sudah tanya pada Nak Dewi. Nak Dewi itu setuju menjadi mantu kita," jelas ibunya.

"Syukurlah, Bu. Berarti sebentar lagi kita akan punya mantu. Kalau sudah punya mantu, berarti kita akan segera punya cucu," ujar ayahnya bangga. Ia seolah tidak sabar lagi untuk segera menggendong cucu.

"Itulah, Pak. Makanya kita harus bersiap-siap. Eh, sudah gitu si Lanang belum tahu juga apa yang mesti disiapkan," tambah ibunya.

"Iya, Nak. Kita mesti bersiap-siap. Kita akan membuat selamatan untuk meresmikan pernikahanmu," ujar ayahnya.

"Baiklah, Pak. Kalau itu sudah menjadi kehendak Ayah dan Ibu, saya menurut," kata si Lanang setuju.

Setelah si Lanang setuju, Dewi Punai pun segera diberi tahu. Pernikahan mereka akan dilaksanakan tidak lama lagi. Karena itu, persiapan upacara pernikahan pun segera dilakukan. Mereka mengundang tetua kampung dan beberapa orang tetangganya. Tidak lupa, si Lanang juga mengundang sahabat karibnya, si Rustam.

Dengan disaksikan oleh tetua kampung dan kerabat serta para tetangganya, pasangan muda itu pun segera dinikahkan secara adat. Upacara pernikahan itu dilakukan secara sederhana. Yang datang pun hanya sanak saudara dan kerabat sesama peladang. Jumlahnya tidak lebih dari dua puluh orang. Jumlah itu pun sudah termasuk anak-anak mereka.

Beberapa hari sejak menikah, si Lanang dan keluarganya pindah ke ladang baru. Ditinggalkannya rumah yang lama. Ditinggalkannya meja dan bangku-bangku. Juga tempat tidur dari kayu. Yang dibawanya hanya barang-barang yang dianggap berharga, seperti peralatan kerja dan perbekalan yang masih tersisa.

Mereka sengaja meninggalkan rumahnya karena di tempatnya yang baru mereka dapat membuat lagi. Hal seperti itu sudah biasa mereka lakukan. Si Lanang pun di tempat barunya membuat rumah lagi. Ia membuat rumah sendiri di dekat ladang barunya. Orang tuanya pun dibuatkan rumah baru di sebelahnya. Setelah rumah baru itu selesai, orang tuanya pun pindah ke rumah baru itu.

Ketika ayahnya pindah, Rustam--teman si Lanang--juga membantu. Ia tampaknya juga ingin pindah ke tempat itu.

"Gimana, ya, Nang, kalau aku menggarap ladang di sebelahmu?" tanya Rustam pada si Lanang saat itu.

"Ya, bagus itu. Kau tahu sendiri 'kan? Ladang di sebelahku juga subur. Kalau mau kau bisa pindah ke sana. Cepet-cepet saja. Nanti keburu keduluan orang lain," kata si Lanang menanggapi sahabatnya.

"Ya, cobalah nanti aku lihat."

"Tunggu apa lagi? Ladangmu 'kan juga nggak subur?"

"Memang sih, tapi orang tuaku kelihatannya belum ingin."

"Jangan tunggu orang tuamu. Kau saja mulai dulu. Kalau kau pindah ke sana, kita 'kan bisa bertetangga lagi."

"Iya, sih. Tapi, kau bilang tempat itu angker?"

"Apa kau takut?"

"Takut sih enggak, tapi kalau selalu diganggu, bagaimana?"

"Diganggu apa? Buktinya sampai sekarang aku masih seger. Malahan aku di sana dapat ..."si Lanang ingat. Ia lalu tidak melanjutkan ucapannya. Ia tidak ingin sahabatnya tahu bahwa istrinya didapat dari tempat itu.

"Dapat apa?" sahut Rustam.

"Ya, dapat ladang baru," si Lanang sengaja membelokkan kata-katanya.

Keduanya lalu tertawa.

Sambil terus berjalan ke ladang baru, kedua sahabat itu terus bersenda gurau. Sampai-sampai Dewi Punai merasa seperti tersisihkan. Namun, ia tahu. Kedua sahabat kalau sudah lama tidak bertemu memang suka begitu. Bercanda sendiri, pikirnya.

Si Lanang dan orang tuanya sengaja pindah dari rumah yang

lama. Itu karena rumah lamanya jauh dari ladangnya yang baru. Toh di tempatnya yang baru mereka tidak kesulitan membuat rumah lagi. Bagi peladang seperti si Lanang, memang tidak ada kesulitan dalam membuat rumah. Itu karena hampir semua bahannya tersedia di hutan. Tiangnya dari kayu, dindingnya dari papan, dan atapnya dari anyaman daun ilalang. Semua bahan itu sangat mudah diperoleh di hutan. Itu karena memang hutanlah tempatnya bahan-bahan itu.

Rumah baru si Lanang dan Dewi Punai berada di sebelah rumah orang tuanya. Mereka bertetangga. Halaman rumah baru si Lanang itu ditanami pohon buah-buahan. Ada pohon mangga, durian, belimbing, dan rambutan. Si Lanang dan Dewi Punai tampak hidup rukun.

Setelah beberapa bulan menikah, Dewi Punai pun mulai mengandung. Ada-ada saja permintaannya ketika ia sedang hamil. Si Lanang pun sampai bingung. Ia tidak tahu mengapa perangainya jadi begitu. Karena saking bingungnya, pada suatu malam si Lanang pernah bertanya kepada ibunya mengenai permintaan istrinya itu.

"Itu namanya bawaan bayi, Nak. Orang-orang sering menyebutnya *ngidam*. Hampir semua perempuan begitu kalau sedang hamil. Malahan kadang-kadang ada pula justru suaminya yang *ngidam*, bukan istrinya," jelas ibunya menanggapi pertanyaan si Lanang. Ia maklum kalau anak lelakinya itu belum tahu. Si Lanang memang baru kali ini akan mempunyai anak.

"Tapi, kadang permintaannya aneh-aneh, Bu. Dewi pernah malam-malam minta kelapa muda. Mana ada pohon kelapa di sini," kata si Lanang.

"Ya, kau harus sabar, Nak. Makanya, ibu pernah bilang supaya kamu menanam kelapa. Jadi, jika sewaktu-waktu diperlukan,

kita mudah mendapatkannya."

"Lha, bibitnya dari mana, Bu?"

"Kau 'kan bisa cari ke perkampungan atau ke kota."

"Ke kota? Mana mungkin saya ke kota. Bisa seminggu baru pulang. Apa nggak marah-marah dia."

"Ya, sudahlah kalau tidak mau. Bujuk saja istrimu jika minta yang aneh-aneh dan sulit didapat. Sebagai suami, kau 'kan bisa membujuk istrimu."

"Iyalah, Bu."

Setelah mendapat nasihat dari ibunya, si Lanang lalu pulang. Sesampainya di luar rumah, ketika sedang berjalan, ia dikejutkan oleh munculnya seekor babi hutan dari kegelapan. Ia kaget. Selintas diperhatikannya babi hutan itu. Mirip seperti yang pernah terkena panah oleh si Rustam, pikirnya. Ia agak merinding karena babi hutan itu pernah mati terkena panah. Tapi, jasadnya menghilang. Ia terus berjalan sambil berpura-pura tidak melihat babi hutan itu.

Beberapa langkah kemudian ia sampai di tangga rumahnya. Untunglah rumah itu berbentuk panggung. Jadi, babi hutan atau binatang lain hanya bisa berkeliaran di bawah. Binatang-binatang itu tidak sampai mengganggu penghuni rumah. Mungkin karena itulah rumah-rumah di daerah si Lanang sengaja dibuat dalam bentuk panggung.

Pada usia kehamilannya yang kesembilan bulan lebih seminggu, Dewi Punai tiba-tiba mengeluh perutnya sakit. Malam itu si Lanang kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karena itu, ia bergegas menuju ke rumah orang tuanya. Berkali-kali ia mengetuk pintu, tapi belum ada jawaban. Ia mengulanginya lagi seperti orang ketakutan.

"Siapa itu?" tanya ayahnya dari dalam rumah.

"Saya, Ayah, si Lanang," sahut si Lanang sambil gemetaran.

Ayahnya lalu membukakan pintu. Si Lanang buru-buru masuk.

"Ada apa, Nak?" tanya ayahnya setelah si Lanang berada di dalam rumah.

"Itu, Ayah. Dewi sakit. Sakit perut katanya."

"Tenanglah, Nak. Jangan ketakutan begitu. Mungkin istrimu akan melahirkan. Sebentar, ya, Ayah bangunkan ibumu."

"Terima kasih, Ayah."

Tidak lama kemudian ayah si Lanang sudah muncul lagi bersama ibunya. Mereka lalu bersama-sama pergi ke rumah si Lanang yang hanya berjarak beberapa meter.

Dengan bantuan ibunya, Dewi Punai melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Bayi laki-laki itu amat tampan. Kulitnya bersih dan lembut. Matanya bening. Hidungnya pun mancung. Sekilas ia tampak seperti si Lanang, tapi kulitnya bersih seperti ibunya, Dewi Punai. Si Lanang sangat senang dengan kelahiran anaknya itu. Begitu pula halnya dengan Dewi Punai dan kedua orang tuanya.

"Anakmu laki-laki, Nak," ujar ibunya kemudian.

"Terima kasih, Bu," jawab si Lanang.

Dengan hadirnya sang anak, si Lanang dan Dewi Punai pun tampak bertambah rukun. Kehidupan mereka juga bertambah maju. Itu karena si Lanang tampak semakin giat bekerja. Kecuali itu, ladang yang digarapnya memang subur. Tanaman-tanamannya pun tidak pernah diganggu hama. Karena itu, hasilnya pun melimpah. Hasil ladang itu cukup untuk menghidupi keluarga si Lanang dan kedua orang tuanya.

Hubungan antara orang tua si Lanang dan menantunya juga

sangat baik. Mereka saling pengertian. Meskipun rumahnya terpisah oleh beberapa pohon, mereka tetap saling berkunjung. Kalau memasak sesuatu, Dewi Punai juga tidak lupa mengirimkannya sebagian untuk mertuanya itu. Begitu pula sebaliknya.

Kedua orang tua si Lanang juga sangat sayang kepada cucu satu-satunya itu. Hampir setiap hari mereka mengasuhnya. Jika Dewi Punai membantu suaminya bekerja, anaknya pun dititipkan kepada orang tuanya. Karena itu, anak Dewi Punai sangat akrab kepada kakek dan neneknya. Tidak jarang, ia pun sering bermanja kepada mereka.

5. MISTERI DEWI PUNAI

Sejak mempunyai anak, Dewi Punai sibuk mengurus anaknya. Sampai-sampai ia jarang bisa membantu suaminya. Tapi, bukan itu yang membuatnya sedih. Ia sedih karena keinginannya bernyanyi sering muncul. Jika sedang menggendong anaknya atau jika sedang menimang anaknya, rasa ingin bernyanyinya tak tertahankan. Ia ingin menahan diri. Tapi, keinginan itu tidak terbendung.

Ia tahu. Ia tidak mungkin menyanyi. Ini adalah rahasia dirinya. Jika ia sampai menyanyi, dirinya akan berubah kembali menjadi burung punai. Itu berarti ia harus meninggalkan anak tercintanya. Ia juga harus meninggalkan suami dan kedua orang tua yang disayanginya. Itu tidak mungkin, pikirnya. Karena itu, ia akan mencoba bertahan. Ia akan menepis keinginan itu.

Memang ia kangen pada keluarganya, keluarga burung punai. Tapi, rasa kangen itu dapat diredamnya. Itu karena hampir setiap hari ia dapat melihat keluarganya. Keluarga burung punai itu bersarang di pohon tua yang berada di samping rumahnya. Ia sangat berterima kasih kepada suaminya karena pohon tua tempat tinggal keluarganya itu tidak ditebang. Ia juga sangat berterima kasih kepada nenek moyangnya karena telah mempertahankan pohon tua itu. Andaikata tidak dipertahankan, pohon tua itu pasti sudah ditebang oleh suaminya.

Rasa kangen pada keluarganya itu masih bisa ia tahan. Tapi, rasa ingin menyanyi menghibur anaknya sulit sekali dibendung. Ia takut. Ia benar-benar takut jika sampai menyanyi. Jika itu terjadi, lenyaplah bahtera rumah tangga yang telah dibangunnya bersama si Lanang. Memikirkan hal itu, tanpa disadari, air matanya menetes membasahi pipinya. Ia sedih. Ia benar-benar sedih. Karena itu, ia pun tidak menyadari kalau si Lanang sudah pulang. Suaminya itu sudah berdiri di sisinya.

"Dewi, kenapa? Kau menangis, ya?" tanya si Lanang setelah memperhatikan keadaan istrinya itu. Ia tidak tahu mengapa istrinya kelihatan sedih.

Mendengar teguran suaminya, Dewi Punai buru-buru menghapus air matanya dengan ujung kain. Ia lalu menjawab sekenanya.

"Eh, Kakak. Sudah pulang, ya?" ujarnya sambil tersenyum untuk menghilangkan kesan sedihnya.

"Iya, aku sudah pulang. Tapi, kuperhatikan tadi sepertinya kau menangis," jawab suaminya sambil berusaha ingin tahu.

"Ah, enggak," Dewi mencoba mengelak.

"Jangan bohong, Dewi. Aku tahu. Kau kelihatannya mempunyai masalah. Ada apa? Katakanlah. Sebagai suami istri, kita harus saling berbagi, baik dalam suka maupun duka. Karena itu, kalau ada masalah, katakanlah. Kau tidak perlu ragu," desak suaminya.

Dewi Punai masih diam. Ia tidak segera menanggapi pertanyaan suaminya. Ia rasa tidak mungkin menanggapi pertanyaan suaminya secara terus terang. Itu tidak mungkin, pikirnya. Rahasia itu tetap akan menjadi miliknya. Ia tidak ingin seorang pun tahu, termasuk suaminya sendiri. Jika ia tahu, akibatnya akan fatal.

"Dewi, ada apa sih?" tutur suaminya lagi dengan nada yang lebih lembut.

"Nggak ada apa-apa, Kak."

"Apa persediaan makan kita habis?"

"Bukan."

"Apa anak kita rewel?"

"Enggak."

"Apa orang tuaku menyakitimu?"

"Bukan."

"Lalu, apa?"

"Sudah aku bilang, nggak ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa?"

"Iya, nggak ada apa-apa."

"Sungguh?"

"Sungguh."

"Jadi, nggak ada beras? Nggak ada makanan?"

"Ah, Kakak."

Dewi Punai tampak gemes. Ia mencubit pinggang suaminya. Tapi, suaminya mengelak sehingga Dewi Punai hampir jatuh. Untung segera ditangkap suaminya. Mereka pun lalu tertawa bersama. Suami Dewi Punai itu memang suka bercanda. Ia suka sekali menggodainya. Karena itu, Dewi Punai pun sering menjadi gemes.

"Ngomong-ngomong, di mana anak kita?" tanya si Lanang kemudian.

"Dia lagi tidur," jawab istrinya.

"Sudah lama?"

"Sudah."

"Kita bangunin, yuk!"

"Jangan, ah. Entar kalau tidurnya belum cukup, dia suka rewel. Jadi, kita tunggu saja sampai dia bangun."

"Bolehlah. Tapi, tolong ambilkan minum dulu, ya?"

"Baik, Tuan Muda."

"Ah, jangan suka begitu."

Dewi Punai lalu masuk ke dalam. Ia akan mengambil secawan teh untuk suaminya. Beberapa saat kemudian ia sudah kembali lagi ke beranda rumahnya. Suaminya tersenyum menerima secawan teh yang dibawakannya.

"O, ya, kapan kawan Kakak akan pindah kemari?" tanya istrinya.

"Kawan Kakak yang mana?" jawab suaminya sambil bertanya.

"Ya, yang mana lagi. Kawan Kakak 'kan cuma si Rosan."

"Rustam, maksudmu?"

"Ya, Rustam."

"Mungkin sebentar lagi ia akan pindah. Rumahnya 'kan sudah bikin. Memangnya kenapa? Suka, ya?"

"Ah, Kakak, bukan begitu. Kalau dia sudah pindah kemari, tetangga kita 'kan jadi banyak. Apalagi kalau dia pindah kemari, orang tuanya tentu juga. Aku senang kalau tetangga kita banyak. Kakak senang, nggak?"

"Tentu saja Kakak juga senang. Kalau tetangga kita banyak, kita jadi banyak teman. Kalau banyak teman, berarti kita juga banyak saudara."

Bincang-bincang si Lanang dan istrinya sejenak terhenti. Saat itu mereka mendengar tangis anaknya. Rupanya si kecil sudah bangun. Karena itu, Dewi Punai buru-buru menghampirinya. Ia lalu menggendong anak lelakinya itu, dan membawanya ke depan.

"Eh, sudah bangun. Sini, sayang. Sini, digendong Bapak," sambut si Lanang sambil meraih anaknya dari gendongan Dewi Punai. Dewi Punai pun segera menyerahkannya. Sesampainya da-

lam pelukan, si Lanang lalu menciumnya.

"Uff, anak Bapak yang cakep. Anak Bapak yang ganteng. Udah mandi belum?" ujar si Lanang sambil mencium anaknya. Anak itu hanya diam. Ia masih tampak lesu karena baru bangun tidur. Meskipun begitu, tangannya tetap usil mengusap-usap kumis tipis ayahnya.

"Kakak ini kok lucu. Tahu anak baru bangun tidur kok ditanya sudah mandi. Ya, tentu saja belum," sela ibunya.

"Kalau begitu, ayo kita mandi," ajak ayahnya.

Si Lanang lalu mengajak anaknya mandi di sungai. Anak lelakinya itu didudukkan di tengkuknya. Kaki yang satu ditaruh di pundak kiri, kaki yang satunya lagi di pundak kanan. Tangannya yang satu pegangan kepala, sedangkan tangan yang lain dipegang ayahnya.

"Cik, cak, cik, cak ...., 'ujar ayahnya sambil berjalan melonjak-lonjak. Anaknya pun tertawa terkekeh-kekeh kegirangan.

Dengan diiringi oleh ibunya, mereka pergi ke sungai. Hampir di sepanjang jalan si Lanang terus saja cik-cak-cik-cak seperti kuda. Karena itu, anaknya pun tidak henti-hentinya tertawa terkekeh-kekeh. Diam-diam Dewi Punai kagum dengan cara suaminya menghibur sang anak.

Sesampainya di sungai, mereka mandi bersama. Tentu saja mereka mandi di tepi. Mereka tidak berani ke tengah karena airnya cukup dalam. Oleh ayahnya, anaknya itu diajari berenang. Anak itu sudah berusia tiga tahun. Jadi, sudah bisa diajari macam-macam, termasuk bisa diajari renang.

Ketika sedang diajari berenang, tiba-tiba anaknya itu terlepas dari pegangan si Lanang. Ia mencoba menggapai. Tetapi, anaknya itu sudah terlanjur terseret arus sungai. Untuk beberapa saat,

anak itu tidak tampak di permukaan air. Si Lanang panik. Demikian pula Dewi Punai. Ibu anak itu menangis tersedu-sedu. Ia tidak dapat membayangkan andaikata anaknya itu benar-benar hilang.

"Kakak, bagaimana ini? Di mana anak kita?" ujar Dewi Punai di sela-sela isak tangisnya.

"Tenanglah, Dewi. Tenanglah. Anak kita pasti kembali," bujuk si Lanang.

Dewi Punai tidak terpengaruh oleh bujukan itu. Ia terus saja menangis tersedu-sedu. Si Lanang merasa iba. Karena itu, ia melanjutkan pencariannya. Berkali-kali ia menyelam ke sana kemari. Berkali-kali pula ia menyembul ke permukaan. Namun, anaknya belum juga ditemukan. Si Lanang lalu menepi. Ia mendekati istrinya yang sedang kebingungan di tepi sungai. Si Lanang mencoba menenangkan istrinya.

Ketika itu, mata mereka terus mengawasi sungai. Sesaat kemudian mereka melihat gelombang yang cukup besar dari tengah sungai. Di dalam gelombang itu tampak oleh mata mereka ada seekor ikan pesut yang cukup besar. Ikan itu sedang mendorong seorang anak dengan moncong mulutnya. Semakin ke pinggir semakin jelas wajah anak itu. "Itu anakku," pekik Dewi Punai.

Mereka lalu menuju ke arah gerakan ikan pesut itu. Mereka menunggu di pinggir. Sesaat kemudian ikan itu pun menuju ke arahnya. Si Lanang segera turun dan segera menyambut anaknya.

"Terima kasih, Pesut. Kau telah menolong anakku," ucap si Lanang sambil mengangkat anaknya.

Ikan itu kelihatan mengganggguk-angguk sambil mengeluarkan bunyi dari mulutnya. Sesaat kemudian ia meloncat dan terjun kembali ke dalam air. Ikan itu lalu menyelam dan menghilang dari pandangan si Lanang dan istrinya.



"Terima kasih, Pesut. Kau telah menolong anakku," ucap si Lanang sambil mengangkat anaknya.

Suami-istri itu kemudian mengurusi anaknya. Anak itu tampak pingsan. Ia tampak tak bergerak. Perutnya kembung.

"Kak, mengapa anak kita tak bergerak?" tanya Dewi Punai panik.

"Tenanglah, Dewi. Ia tidak apa-apa. Ia hanya pingsan," jawab si Lanang sambil menenangkan istrinya.

Si Lanang tahu bagaimana menyadarkan orang yang pingsan karena tenggelam. Dipegangnya kaki anak itu, lalu diangkatnya. Sementara kepala anak itu berada di bawah. Sesaat kemudian keluar air yang cukup banyak dari mulut anak itu. Setelah keluar air dari mulutnya, anak itu siuman. Ia menangis sambil terbatuk-batuk. Si Lanang lalu membalikkannya ke posisi normal. Ibunya buru-buru meraih anak itu dan menggendongnya.

"Syukurlah, Nak. Kau tidak apa-apa," ujar Dewi Punai sambil memeluk anaknya seolah tidak akan melepaskannya lagi.

"Dewi, anak kita sudah selamat. Sekarang ayo kita pulang," kata si Lanang.

Dewi Punai mengangguk. Ia lalu berjalan mengikuti suaminya. Mereka berjalan beriringan mendaki lereng sungai. Setelah itu, berjalan lurus melewati bawah-bawah pepohonan. Dalam perjalanan pulang itu mereka masih saling diam.

Si Lanang ingat. Bukan kali ini saja anaknya hampir hilang. Seminggu sebelumnya, anak itu juga pernah dicari-carinya. Mulanya, seusai makan, anak itu bermain di halaman rumahnya. Beberapa saat kemudian, ia berlarian mengejar-ngejar seekor burung punai. Burung itu memang seperti mengajaknya bercanda. Jika anak si Lanang itu sudah mendekatinya, burung itu terbang, lalu hinggap lagi di tanah. Begitu seterusnya. Lama-kelamaan anak itu semakin jauh dari halaman rumahnya.

Si Lanang dan istrinya kebingungan. Mereka mencari anaknya sampai ke dalam hutan. Akhirnya, anak itu mereka temukan sedang bermain dengan ratusan burung punai. Burung-burung punai itu tampak sangat akrab pada anak si Lanang. Mereka tidak takut. Bahkan, ada pula yang hinggap di pundaknya. Anak si Lanang pun tampaknya senang sekali bermain dengan burung-burung itu.

6. PUNAI MELAYANG

Suatu saat, ketika berusia empat tahun, anak Dewi Punai mendadak menjadi sangat rewel. Ia ngadat. Tanpa sebab, anak itu menangis menjerit-jerit. Kakek dan neneknya sudah berusaha menenangkannya. Namun, tangisnya tidak juga berhenti. Bahkan, ketika ayahnya pulang pun, anak itu masih tetap menangis. Berbagai bujukan ayahnya tidak ia hiraukan. Ia baru berhenti menangis setelah digendong oleh ibunya sambil berjalan-jalan di ladang.

Biasanya anak itu sebenarnya sangat penurut. Kalau dinasihati pun ia lekas mengerti. Ia juga tidak nakal. Namun, kalau kebetulan sedang ngadat, ia memang sangat sulit dikendalikan.

Pada suatu hari anak itu ngadat lagi. Tanpa jelas penyebabnya, ia menangis meraung-raung. Ayahnya berkali-kali membujuknya.

"Sudahlah, Nak. Jangan menangis saja. Nanti suaramu habis," bujuk ayahnya mulai agak kesal. Sampai-sampai ia menakut-nakuti anaknya.

Anak lelakinya itu tetap tak menggubris. Ia terus saja menangis. Si Lanang jadi bingung. Ia tak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

"Sudah, Nak. Jangan menangis lagi. Nanti Bapak ajak mancing di sungai. Mau 'kan?" bujuk ayahnya lagi.

Anak itu tetap menangis. Ia tak menghiraukan kata-kata ayahnya. Jangankan diam, mendengarkan pun tampaknya tidak. Sesaat kemudian ia bahkan meronta-ronta. Ia ingin melepaskan diri dari gendongan ayahnya. Dalam hati, si Lanang merasa iba. Ia bingung. Ia tidak tahu mengapa anaknya tiba-tiba begitu. Karena bingung, si Lanang lalu menyerahkan anak itu kepada ibunya.

Ibunya menyambut anak lelakinya itu. Ia lalu menggendongnya sambil berjalan-jalan di ladang. Namun, anak itu tetap tidak mau berhenti menangis.

Di sela-sela tangisnya, anak itu menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

"Bu, Ibu menyanyi, ya. Aku ingin mendengar nyanyian Ibu. Ibu menyanyi, ya?" rengek anak itu.

Mendengarkan permintaan anaknya itu, Dewi Punai terkejut. Ia tidak mungkin menyanyi. Karena itu, Dewi Punai menggeleng.

"Ibu tidak bisa menyanyi, Nak. Bapak saja, ya, yang menyanyi?" bujuk ibunya dengan hati-hati. Namun, anak itu tidak menghiraukan bujukan ibunya.

"Enggak. Aku nggak mau Bapak yang nyanyi. Ibu saja."

"Ibu tidak bisa menyanyi, Nak."

"Bohong. Ibu bohong."

"Betul, Nak. Ibu tidak bohong. Ibu memang tidak bisa menyanyi."

"Bohong! Aku nggak percaya Ibu nggak bisa nyanyi. Ibu bohong," teriak anaknya itu sambil meronta. Ia terus meronta hingga akhirnya terlepas dari gendongan ibunya.

Setelah terlepas dari gendongan ibunya, anak itu lari. Ia lari menuju ke arah pohon tua. Sesampainya di bawah pohon tua itu, ia duduk sambil terus menangis.

Si Lanang berusaha membujuk istrinya agar mau menyanyi. Semua itu demi anaknya, demi terhenti tangis anaknya. Namun, Dewi Punai tetap tidak mau menyanyi. Itu pantangan baginya. Itu pula yang selama ini ia takutkan.

"Dewi, cobalah kauturuti keinginan anak kita. Menyanyilah. Apa kau tidak kasihan melihat anak kita terus menangis?" bujuk suaminya.

Dewi Punai menggeleng.

"Aku tidak bisa, Kak," ujarnya kemudian.

"Kenapa? Cobalah kau menyanyi. Sedikit saja biar anak kita diam. Masa sih kau nggak bisa," pinta suaminya lagi.

Mendengar permintaan itu Dewi Punai malah menangis. Hatinya merasa bingung. Apa mungkin ia harus menyanyi? Dewi Punai menggeleng dalam tangisnya. Ia sudah bertekad untuk tidak melakukan hal itu.

"Dewi, kenapa kau malah menangis? Apa sih yang terjadi? Anak kita saja belum diam. Kenapa kau ikut menangis?" tanya si Lanang tidak tahu.

Lelaki itu benar-benar bingung. Anaknya masih menangis meraung-raung. Istrinya malah nimbrung. Ia bingung. Ia tidak tahu. Selama ini ia memang tidak tahu kalau istrinya memendam rahasia. Karena itulah, istrinya tidak mau menyanyi. Meskipun begitu, suami Dewi Punai itu terus membujuknya.

"Ayolah, Dewi. Berhentilah menangis. Cobalah kau menyanyi untuk anakmu," pinta suaminya lagi.

Dewi Punai menggeleng. Bahkan, ia malah memperkeras tangisnya. "Haruskah aku berterus terang pada si Lanang?" pikir Dewi Punai di sela-sela tangisnya.

Beberapa saat kemudian, karena terus dibujuk oleh suami-

nya, Dewi Punai pun berterus-terang. Ia ingin suaminya mengetahui bahwa ia tak mungkin menyanyi.

"Kak," bisiknya kemudian, "selama ini aku sebenarnya menyimpan rahasia pada Kakak," lanjutnya.

"Rahasia apa, Dewi?" desak suaminya ingin tahu.

"Kakak sudah tahu asal-usulku, bukan?"

"Ya, aku tahu."

"Dalam keluargaku, keluarga burung punai, menyanyi sudah merupakan suatu hobi. Menyanyi dan menari sudah menjadi kebiasaan. Karena itu, nenek moyangku pernah memberi nasihat. Barangsiapa yang karena takdirnya kemudian menjelma menjadi manusia, ia pantang menyanyi."

Si Lanang mendengarkan penuturan istrinya sambil berdebar-debar. Ia ingin segera tahu apa akibatnya jika pantangan itu dilanggar.

"Kalau ia melanggar pantangan itu bagaimana?" tanya si Lanang ingin tahu.

"Kalau pantangan itu dilanggar, ia akan berubah kembali menjadi burung," jawab Dewi Punai sambil terisak.

Si Lanang sangat terkejut mendengar pengakuan rahasia istrinya. Ia setengah percaya, dan juga setengah tidak. Namun, kemudian ia teringat pada pertemuannya dengan Dewi Punai. Ingat itu, mendadak kepercayaan akan kebenaran rahasia itu muncul. Tiba-tiba saja kepercayaan itu berubah menjadi kecemasan. Ia cemas jika Dewi Punai benar-benar kembali menjadi burung. Itu berarti ia akan kehilangan istri tercintanya. Ia juga akan kehilangan kebahagiaannya.

Si Lanang memang sangat sayang kepada istrinya. Namun, ia juga sangat mencintai anaknya. Ia tidak bisa membiarkan anak

itu terus menangis melolong-lolong. Hatinya merasa iba. Ia tidak sampai hati membiarkannya. Namun, di balik itu, ia merasa dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Membiarkan istrinya menyanyi, berarti ia harus siap kehilangan dia. Namun, jika istrinya tidak menyanyi, anaknya akan terus menangis.

"Sulit. Ini benar-benar sulit," pikir si Lanang.

Ia menjadi pusing, apalagi jika melihat mata anaknya yang tampak sembab. Kelopak matanya pun sudah membengkak. Ia tidak tega melihatnya. Ia lalu menggendong anak itu dan membawanya masuk ke dalam rumah. Dewi Punai mengikutinya dari belakang.

"Pak," bisik anak dalam gendongannya itu setelah sampai di dalam rumah, "aku ingin Ibu menyanyi, Pak. Aku ingin mendengar Ibu menyanyi," rengeknya lagi.

"Ibu tidak bisa menyanyi, Nak. Bapak saja, ya, yang menyanyi?" bujuk si Lanang pada anak lelakinya itu.

"Aku nggak mau mendengar nyanyian Bapak. Suara Bapak jelek. Suara Bapak seperti tokek," anak itu memberikan alasan.

"Biar jelek, Bapak bisa nyanyi. Awalnya memang jelek, tapi lama-lama menjadi bagus," bujuk ayahnya lagi.

"Nggak mau! Suara Bapak jelek."

"Kalau nggak mau, ya, sudah. Tapi, diam, ya. Jangan menangis lagi."

"Nggak mau!"

Anak lelakinya itu lalu meronta. Ia lepas dari gendongan ayahnya. Ia lalu mendekati ibunya. Oleh ibunya, anak itu lalu digendong. Meskipun sudah digendong, tangisnya tetap belum berhenti. Ia masih tersedu-sedu. Dewi Punai merasa iba. Ia tidak sampai hati membiarkan anaknya menangis seperti itu.

"Ibu, ayo menyanyi. Menyanyi, Bu. Aku ingin Ibu menya-

nyi. Aku ingin mendengar Ibu menyanyi," anak lelakinya itu merengek lagi.

"Ibu tidak bisa nyanyi, Nak," bujuk ibunya.

"Bohong! Ibu bohong!" teriak anaknya.

"Betul. Ibu nggak bohong."

"Bohong!"

Setelah berkata demikian, tangis anaknya semakin keras. Suaranya sampai serak. Ia sudah terlalu lama menangis sehingga suaranya serak. Matanya sembab. Kelopaknya pun jadi semakin membengkak.

Ayahnya merasa sangat sedih. Ia tidak tega lagi melihat tangis anak lelakinya. Sesaat kemudian, suami Dewi Punai itu pun membujuk istrinya agar mau memenuhi keinginan anaknya. Ia merasa tak tahan melihat tangis anaknya itu.

Dewi Punai terdiam. Ia pun sebenarnya merasa iba melihat tangis anaknya. Dalam hati ia lalu berpikir, mungkin ini sudah menjadi kehendak takdir. Mungkin kini sudah tiba saatnya untuk berpisah dengan suami dan anaknya. Tanpa sadar, Dewi Punai pun menangis lagi. Air matanya jatuh membasahi pipinya.

Dewi Punai pun kemudian menyanyi. Mula-mula suaranya terdengar sendu. Bahkan, sesekali terdengar isak tangis di sela-sela lagunya. Namun, makin lama suaranya makin melengking. Seiring dengan itu, tangis anaknya pun terhenti. Sementara itu, si Lanang yang sedang memangku anaknya tampak cemas. Ia terus memperhatikan istrinya.

"Kakak, maafkan aku, Kak," ujar Dewi Punai dengan suara parau.

Ia sengaja berhenti menyanyi sejenak untuk berpamitan pada si Lanang. Ia mendekati suaminya. Lalu, mencium tangannya.

Anaknya pun digendongnya sesaat. Anak itu diciumnya, lalu diserahkan kembali pada ayahnya.

"Dewi, apa yang harus kumaafkan. Kurasa semua akan baik-baik saja," ujar suaminya sambil berharap-harap cemas.

Suami Dewi Punai itu belum yakin betul. Ia masih ragu apakah istrinya itu benar-benar akan berubah menjadi burung? Buktinya, satu bait lagu sudah selesai, tapi istrinya masih tetap seperti semula.

"Tidak, Kakak. Aku sudah memulainya. Aku tidak bisa berhenti. Mungkin ini memang sudah menjadi takdir kita," lanjut Dewi Punai sambil terisak.

"Tenanglah, Dewi. Semua akan baik-baik saja," sahut suaminya sambil berusaha menghibur diri.

"Kak, maafkan aku. Hanya sampai di sini aku bisa mengabdi pada Kakak. Karena itu jagalah anak kita baik-baik. Jika ia rewel dan terus menangis, bawalah dia ke bawah pohon tua itu. Aku dan saudara-saudaraku akan menghiburnya. Juga, jika kelak Kakak rindu pada saya, datanglah ke pohon tua itu. Pandanglah burung-burung punai di sana. Niscaya kerinduan Kakak akan terobati. Selamat tinggal, Kak," demikian pesan terakhir Dewi Punai.

Seusai menyampaikan pesan itu, Dewi Punai kembali menyanyi. Suaranya nyaring. Ia menyanyi sambil berputar-putar di ruangan rumah. Ia berputar-putar seperti sedang menari. Sesekali isak tangisnya masih terdengar. Namun, ia terus saja menyanyi dan menari. Ia terus berputar-putar sambil menyanyi.

Sesaat kemudian, bersamaan dengan berakhirnya lagu, tampak tangan Dewi Punai mulai ditumbuhi oleh bulu-bulu sayap. Perlahan-lahan wajahnya pun meruncing dan bibirnya berubah menjadi paruh. Kakinya pun ditumbuhi oleh bulu-bulu yang makin

lebat. Kuku jari-jemari kakinya juga meruncing. Beberapa saat ke mudian, tubuh Dewi Punai sempurna menjadi seekor burung. Ia lalu mengecil seperti layaknya seekor burung punai. Setelah me-



Bersamaan dengan berakhirnya lagu, tubuh Dewi Punai sempurna menjadi seekor burung.

mandang si Lanang dan anaknya, burung punai itu terbang ke luar melalui jendela rumahnya. Si Lanang terkesima. Anak lelakinya pun terbengong-bengong.

Sesampainya di luar rumah, burung itu hinggap di ranting pohon tua. Pohon itu berada persis di samping depan rumah si Lanang. Ia terus berkicau seolah-olah mengucapkan salam perpisahan. Beberapa saat kemudian beberapa ekor burung punai yang lain berdatangan menghampirinya. Mereka lalu terbang bersama-sama meninggalkan halaman rumah si Lanang. Mereka terbang dengan diiringi pandangan mata si Lanang. Mata lelaki itu tampak basah. Namun, ia terus memandangi burung-burung punai itu. Ia terus memandangi sampai burung-burung punai itu hilang dari jangkauan matanya. Punai itu kini telah terbang. Ia telah terbang melayang entah ke mana.

Sepeninggal burung punai itu, si Lanang masih tampak diam terpaku. Anak lelaki yang masih dalam gendongannya pun bengong. Ia tidak mengerti ke mana ibunya pergi.

"Pak," rengeknya, "Ibu ke mana?"

Ayahnya masih diam. Ia seperti tidak mendengar pertanyaan anaknya.

"Ibu ke mana, Pak?" rengek anak itu lagi.

"Sudahlah, Nak. Ibu sudah pergi. Ibu sudah pergi jauh. Jauh sekali," ujar ayahnya dengan nada penuh penyesalan.

"Kapan Ibu akan kembali, Pak?"

"Entahlah. Mungkin ibumu tidak akan kembali lagi."

Anak itu diam. Ayahnya juga diam. Semua diam dengan penuh penyesalan. Namun, penyesalan itu kini tiada artinya lagi. Si Lanang sadar. Ia pun kemudian mengajak anaknya kembali ke rumah. Rumah panggung di sisi ladang itu kini tampak sepi. Namun, rumah itu menjadi saksi kebersamaan insan Illahi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (Elika Iswati)
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (
Putri Ringin Kuning
Manusia Pertama itu dari Kepi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-231-4